

**POLA ASUH WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI DI DESA KUPANGAN
KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

PUJI ARUM LISTYORINI

NIM. 1522406026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Puji Arum Listyorini
NIM : 1522406026
Jenjang : S.1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : PIAUD/PIAUD
JudulSkripsi : **Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan
Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan
Sukoharjo Kabupaten Wonosobo**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya diri sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 November 2019

Saya yang menyatakan,



Puji Arum Listyorini

NIM. 1522406026

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

POLA ASUH WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK
USIA DINI DI DESA KUPANGAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN
WONOSOBO

Yang disusun oleh : Puji Arum Listyorini, NIM : 1522406026, Jurusan Pendidikan
Islam Anak Usia Dini , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 21 Februari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

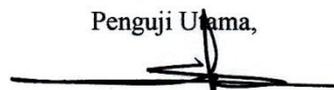


Toifur M. Si
NIP.: 19721217 200312 1 001



M. Sholeh, M.Pd.I
NIP.: 19840201 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. H. Asdlor M.Pd
NIP.: 19630310 199103 1 003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 November 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Puji Arum Listyorini

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Puji Arum Listyorini

NIM : 1522406026

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukonarjo Kabupaten Wonosobo**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Purwokerto, 27 November 2019

Pembimbing



Toifur, S.Ag., M.Si

NIP. 19721217 200312 1 001

MOTTO

”sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyiroh-6)

”Setiap masalah pasti akan berakhir dan akan berganti dengan sebuah kebahagiaan. Ingatlah setiap apapun masalah yang Allah beri pasti akan ada jalan keluarnya, dan percayalah setiap masalah itu pasti ada hikmahnya”

(Muhammad Rohli)¹



¹ digilib.unila.ac.id

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk ibu saya Saodah, bapak saya Hadi Wiyanto, kakak saya Muhalip Yunus dan adik-adik saya Achmad Hanif Rifai dan Aliesha Zahira Febriani.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi dengan judul "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo". Sholawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curanahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga semangat juangnya menjadi semangat dan contoh bagi kita dalam mengemban tugas sebagai khalifah fil ard. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari IAIN Purwokerto sekaligus upaya penulis dalam memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan sebagai calon pendidik yang bermutu dan berkualitas.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya skripsi ini, pada kesempatan yang baik ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yth, :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

5. Dr. Heru Kurniawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Toifur, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Bapak Budiman selaku Kepala Desa Kupangan yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hadi Wiyanto dan Ibu Saodah berkat doanya Allah SWT selalu memberikan kemudahan segala urusan hidup yang penulis hadapi.
11. Kakakku Muhalip Yunus, Adik-adikku Achmad Hanif Rifai dan Aliesha Zahira Febriani, terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, dan motivasi serta doanya. Untuk semua keluarga besarku terima kasih banyak atas do'a dan dukungannya.
12. Sahabat-sahabatku Ghina, Yuni, Bella, Hikmah, Kholis, Ginadhia, Soli dan semua teman kelas PIAUD-A15 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu berjuang bersama dalam mengemban ilmu tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian tidak mungkin saya sampai disini, terima kasih atas canda, tawa, dan perjuangan yang bisa kita lewati bersama selama empat tahun ini, You Are The Best.
13. Bapak Tomo selaku bapak kos Trimurti 58 dan teman-teman Kos Vicky, Ayu, Lina yang telah menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini
14. Teman-teman KKN Kelompok 23 Angkatan 43 Desa Tanjunganom
15. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa

penyusunan Skripsi ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra.

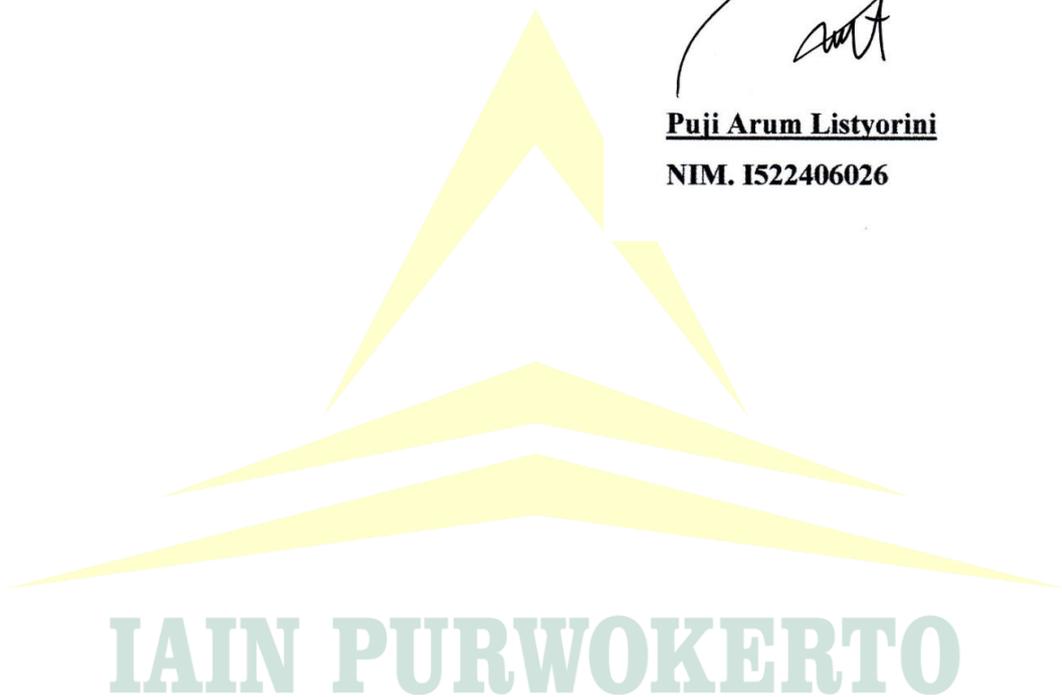
Oleh karena itu kritik, saran dan masukan dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga Skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 27 November 2019



Puji Arum Listyorini

NIM. I522406026



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KENYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh.....	14
1. Pengertian Pola Asuh.....	14
2. Macam-Macam Bentuk Pola Asuh	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	20
B. Wanita Karir.....	21
1. Pengertian Wanita Karir	21
2. Faktor Pendorong Wanita untuk Berkarir.....	23
C. Pembentukan Kepribadian	25
1. Pengertian Pembentukan Kepribadian	25
2. Bentuk-Bentuk Kepribadian.....	28
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	40

D. Hakikat Anak Usia Dini.....	43
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	43
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	44
E. Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Setting Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	63
G. Teknik Validasi Data	64
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Umum Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.....	65
1. Letak Geografis	65
2. Sejarah Desa Kupangan	68
3. Visi Misi Desa Kupangan	70
4. Pemimpin Desa Kupangan	70
B. Penyajian Data	71
1. Deskripsi Subjek Penelitian	71
2. Keterangan Koding	72
3. Deskripsi Data Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo	73
4. Analisis Data	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran.....	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Transkrip Observasi Dan Dokumentasi
- Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 10 Surat Permohonan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 12 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 14 Daftar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 18 Sertifikat KKN
- Lampiran 19 Sertifikat PPL

Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup



**Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini
Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo**

Puji Arum Listyorini

NIM. 1522406026

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Kepribadian merupakan perilaku cerminan diri seseorang yang dapat dilihat ketika berinteraksi sosial. Pembentukan kepribadian dinilai sangat penting dimulai pada anak usia dini untuk mengembangkan nilai, sikap, perilaku yang memancarkan akhlak mulia dan pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak apakah anak dapat berkembang dengan baik atau tidak. Wanita karir yang memiliki peran ganda dengan keterbatasan waktu untuk mengasuh anak memiliki cara tersendiri dalam pola pengasuhan, akankah lebih keras atau lebih demokratis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh wanita karir yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita karir, wali asuh dan anak usia dini. Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan tiranggulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan wanita karir dari subjek pertama menerapkan pola asuh demokratis, wanita karir dari subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter, dan wanita karir dari subjek ketiga menerapkan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh oleh wanita karir dan wali asuh yang berbeda menjadikan kepribadian pada subjek berbeda. Subjek pertama memiliki tipe kepribadian Sanguin, tipe manusia politik dan memiliki corak kepribadian ESTP (*extrovert-sensing-thinking-perceiving*). Subjek kedua memiliki tipe kepribadian Korelik, tipe manusia estetis dan memiliki corak kepribadian ENTP (*extrovert-intuitive-thinking-perceiving*) dan subjek ketiga memiliki tipe kepribadian Korelik, merupakan tipe manusia estetis dan memiliki corak kepribadian ENF (*extrovert-intuitive-feeling-judging*).

Kata Kunci :Pembentukan Kepribadian, Pola Asuh, Wanita Karir, Anak Usia Dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki wewenang karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak memiliki sifat penyerap yang unggul, apa yang dilihat, didengar dapat langsung tertanam dalam pemikirannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.¹

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga bisa diartikan sebagai “*a group of two or more persons residing together who are related by hood, marriag, or adaption*” (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi) Am Rose, sebagaimana dikutip oleh ST. Vembriarto mendefinisikan keluarga : *a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other bayet onconimon perentage, marriage, and or adoption* (keluarga sebagai kelompok yang dijadikan

¹ Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hlm. 6

interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan, dan atau adopsi). Jadi dapat disimpulkan keluarga adalah (1) keluarga adalah kelompok susunan afeksi dan rasa tanggungjawab (2) fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (3) hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi (4) hubungan antar keluarga dijiwai oleh berjiwa sosial.²

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Keluarga merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial anak. Anak usia sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang merespon stimulus lingkungan dan mengasimilasi/menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak. Sangat diperlukan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Keluarga merupakan tempat anak berinteraksi dan menerima pendidikan untuk pertama kali, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian dan hubungan sosial anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak dapat belajar nilai-nilai dalam kehidupan di dunia. Peran lingkungan keluarga bagi anak usia dini merupakan faktor paling besar diantara peran lingkungan lainnya. Hal itu dikarenakan anak memulai hidupnya dengan identitas yang melekat pada keluarga dan merupakan cerminan dari keluarganya. Anak menyerap semua hal melalui penglihatan.

² Moh. Padil, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), hlm.116

Dari tahap ini anak dapat dibentuk dan diarahkan melalui hasil pengamatan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Umar Hasyim menjelaskan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.³ Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : “tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi”.⁴

Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak, dilingkungan keluargalah pertama-tama anak mendapat pengaruh secara sadar, sebagai tempat menimba ilmu bagi anak dan keluarga memiliki peranan penting sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian. Oleh karena kepribadian memiliki sifat dinamis sehingga pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai

³ Umar Hasyim, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2003), Jilid II hlm.86

⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta : Sukses Offset,2003), hlm. 16

sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali kepribadian itu menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya. Terdapat faktor-faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Oleh karena itu, kepribadian seharusnya menjadi hal yang tidak mutlak. Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif.

Menurut Ardhana yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tindakan amoral di Indonesia saat ini masih saja terjadi, seperti : pemerkosaan, korupsi, kriminalisme dan kekerasan masih saja terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan amoral yang terjadi ini disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah tentunya disebabkan oleh faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu. Kebobrokan moralitas ini tidak diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja dan lainnya, namun harus dimulai sejak usia dini (0-6 tahun) atau sebelum memasuki sekolah dasar/formal.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti : malas, suka

melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif.

Suatu keluarga yang menanamkan kehidupan anaknya dengan suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian dan kasih sayang serta keharmonisan akan menjadikan anaknya memiliki kepribadian yang lemah lembut, penyayang, santun, dan memiliki kepekaan sosial. Sebaliknya jika dalam suatu keluarga yang menanamkan kehidupannya dengan suasana jauh dari kasih sayang, penuh percekocokan dalam rumah tangga, maka akan menjadikan anaknya tumbuh dan berkembang dalam proses dengan kepribadian yang kasar, keras, tidak memiliki sikap sosial yang santun. Dalam lingkungan suatu keluarga di mana anak-anak berinteraksi baik dengan kedua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian.⁵

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya dilingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukatif (sosialisasi). Dilingkungan keluarga peran perempuan (istri/ibu) sangat dominan apalagi di era perkembangan teknologi, ekonomi, industri dan informasi yang melaju pesat. Perkembangan di era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi kaum perempuan dan keluarganya. Dengan demikian perempuan ikut berlomba dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang ekonomi, industri maupun ilmu pengetahuan dan lainnya. Wacana kebebasan perempuan untuk dapat berperan dalam semua sisi kehidupan berkembang sampai sekarang.

⁵ Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 57

Pada saat ini tiga dari empat ibu anak usia sekolah A.S dan pada wanita Kanada berusia 25-34 tahun bekerja. Dengan lebih dari setengah ibu baru yang bekerja setahun setelah melahirkan, banyak anak yang tidak mengetahui kapan waktunya orang tua mereka tidak bekerja untuk mendapatkan bayaran.⁶

Data terbaru dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa presentase ibu rumah tangga yang bekerja diwilayah perkotaan di Indonesia terhitung sebesar 55,24% pada tahun 2009 dan presentase meningkat menjadi 55,83% pada tahun 2012. Sementara itu, presentase ibu rumah tangga yang bekerja diwilayah pedesaan justru lebih tinggi yaitu mencapai 60,54 % ditahun 2009 hingga pada tahun 2012 presentase meningkat menjadi 60,67 %.⁷

Di era modern seperti sekarang ini, seorang ibu harus berperan ganda bukan hanya menjadi ibu yang hanya diam di rumah menunggu suami dan anak-anaknya pulang dari kegiatannya sehari hari dan menyiapkan semua kebutuhannya. Berbeda sekali dengan 10 atau 20 tahun ke belakang, di mana seorang ibu tidak ikut berperan ganda untuk mencari nafkah bagi kebutuhan keluarganya. Memang banyak faktor dan alasan yang membuat seorang ibu itu bekerja di luar rumah, diantaranya yaitu untuk menambah pendapatan keluarga.

Idealnya seorang ibu itu bertugas sebagai orang yang lebih sering berada di rumah, untuk mengasuh anak, mengurus suami dan rumah tangganya. Tetapi tugas seorang ibu sekarang sudah tidak hanya seperti itu saja, banyak peran dan tugas seorang ibu dalam keluarganya. Ibu yang bekerja di luar rumah memang memiliki resiko untuk jarang bertemu dengan anak anaknya. Anak lebih sering bergaul dengan nenek atau bahkan pengasuhnya. Peran seorang ibu sebagai pelindung dan orang yang selalu memberikan kehangatan untuk anaknya akan tergeser dan tergantikan oleh orang lain seperti nenek atau pengasuhnya.

⁶ Diane E. Papalia, *Human Development Edisi Kesembilan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm.491

⁷ Tri Murtiana, "Kompleksitas Peran Wanita Pada Keluarga Dengan Pola Karir Ganda", Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2017, hlm. 3

Ibu yang bekerja tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia melainkan di desa pun sudah dapat kita jumpai ibu yang bekerja setengah hari dari pagi hingga sore sebagai asisten rumah tangga, buruh pabrik, dan lain sebagainya. Pada saat ibu bekerja pengasuhan anak usia dini diserahkan pada kakek, nenek, atau saudara.

Sama halnya yang terjadi di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo ada beberapa istri yang memilih untuk menjadi wanita karir dengan berbagai alasan, meskipun mereka memiliki anak yang masih dalam masa keemasan. Akan tetapi, para istri yang memiliki peran ganda baik sebagai ibu yang harus mengasuh anaknya dan sebagai wanita karir yang bekerja diluar rumah, tentunya memiliki cara tersendiri didalam proses pola pengasuhan terhadap anak, akankah lebih keras dan serius dalam mengasuh anak dengan memberikan perhatian yang lebih atau justru mengabaikan anak-anaknya dan larut dalam kesibukan pekerjaan diluar rumah. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadian anak.

Dari masalah inilah mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo".

B. Fokus Kajian

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul diatas peneliti akan tegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul diatas sebagai berikut :

Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁸ Sedangkan wanita karir

⁸ Diki Gustian,dkk, "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik", Program Studi PG PAUD Universitas Islam Bandung, Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.1, 2018

adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).⁹

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna. Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.¹⁰

Selanjutnya, suatu kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik dan ciri kepribadian: yang menurut Allport merupakan kecenderungan untuk memberi respon kepada berbagai tipe stimulus dalam cara yang sama. Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamis*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang yaitu masa pembentukan kepribadian.¹¹

Kepribadian anak akan mudah dibentuk pada usia dini karena anak usia dini adalah seorang peniru yang handal. Dimasa ini anak mempunyai ingatan yang kuat. Pada usia dini anak mulai membentuk dasar kemampuan penginderaan, dan berpikir secara sederhana. Pembelajaran tentang moral atau tentang baik buruk juga terjadi pada usia dini. Oleh sebab itu sikap, kebiasaan dan perilaku anak dibentuk pada tahun-tahun awal sangat

⁹ Eva Meizara, "Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar Vol.03 No. 01 2015, hlm. 168

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm.5

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan...*, hlm.5

menentukan sejauh mana seseorang anak dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) pada lingkungan sosial. Hal ini juga menentukan pula sejauh mana seseorang dapat menjalani kehidupan secara baik dan harmonis ketika seseorang telah mencapai usia dewasa nanti.

Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan yang baik bagi anaknya, karena ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu dalam mengasuh anak terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi jika anak telah memasuki usia prasekolah yang berkisar antara 3-5 tahun, peran ibu semakin diperlukan karena anak berada pada masa keemasan (*golden periode*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) yang berlangsung sangat pendek dan tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat diyakini dapat mendukung kesuksesan masa keemasan anak dan membentuk kepribadian anak.¹² Pola asuh orang tua kepada anaknya menentukan pola bagaimana sikap dan perilaku anak nantinya. Karena rangsangan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini menjadi pengalaman yang akan membentuk kepribadian anak.¹³

Jadi fokus kajian dari penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan wanita karir dalam membentuk kepribadian anak usia dini yang masih dalam masa pembentukan kepribadian sehingga akan memiliki kepribadian yang baik. Karena apa yang dibentuk pada usia dini akan menjadi bekal untuk anak hingga dewasa. Usaha atau cara yang dilakukan wanita karir satu dengan lainnya berbeda. Akankan pola asuh yang diterapkan lebih keras atau bahkan lebih demokratis.

¹² Ervin Nurul Affrida, "Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Bgi Ibu Dengan Peran Ganda", Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Vol. 3 No.3a 2017, Hlm. 73

¹³ Abdul Wahib, "Konsep Orang tua dalam Membangun Kepribadian Anak", Jurnal Paradigma Volume 2 Nomor 1 November 2015

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu terkait dengan pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk peneliti sebagai calon pendidik

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

2) Bagi orang tua, memberikan tambahan wawasan pengetahuan atau wawasan bagi orang tua dalam mendidik anak

3) Memberi manfaat kepada siapapun yang sedang mengkaji tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

4) Menjadi bahan masukan keustakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan referensi atau kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain :

Pertama, skripsi Nur Zairina, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini dan jenis pembelajaran yang diberikan di Paud Tunas Bangsa agar terbentuknya kepribadian anak usia dini. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama – sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua secara umum di Paud, sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.¹⁴

Kedua, skripsi Mutiara Safa, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 yang berjudul “Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran ibu dalam membentuk kepribadian anak. Membentuk kepribadian anak dapat dilakukan melalui pendidikan agama dan pembinaan jiwa agama yaitu dengan melakukan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak serta pembinaan ibadah sejak masih kecil. Kesamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Perbedaan dari penelitian ini adalah jika penelitian ini membahas tentang pola asuh ibu secara umum

¹⁴ Nur Zairina, ”*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah*”, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018

sedangkan penelitian peneliti tentang pembentukan kepribadian anak usia dini pada ibu karir.¹⁵

Ketiga, skripsi Anik Mukti Dwi Pangestu, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018 yang berjudul “Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh wali murid RA Diponegoro Mangunegara dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dan upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Kesamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua pada umumnya dalam pembentukan kepribadian anak sedangkan peneliti meneliti tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka atau pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Disamping itu, sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian-bagian skripsi tersebut. Untuk mempermudah dalam penyusunan, maka skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian.

Pada bagian pertama memuat bagian awal atau hak formalitas yang meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, pengesahan nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

¹⁵ Mutiara Safa, “*Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)*”, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

¹⁶ Anik Mukti, “*Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga*”, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islma Negeri Purwokerto, 2018

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V. Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II memuat landasan teori mengenai penelitian yang terdiri dari lima sub bab. Bab pertama membahas tentang pola asuh, bab kedua membahas tentang wanita karir, bab ketiga membahas tentang pembentukan kepribadian, bab keempat membahas tentang hakikat anak usia dini dan bab kelima membahas tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

Bab III memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik validasi data.

Bab IV berisi tentang bab yang mengurai hasil penelitian yang meliputi pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang penulis sajikan, semoga dapat mempermudah dan memahami rencana skripsi.

IAIN PURWOKERTO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh atau *parenting style* adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lainnya) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.¹

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.²

Menurut Chabib Thoaha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gunarsa menyatakan pola asuh adalah metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik memperlakukan anak.

Secara lebih rinci Casmini mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada

¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 75

²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009, hlm. 21

umumnya tercapai. Lebih lanjut Thalib berpendapat bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pola asuh orang tua sangat berkaitan cara yang dilakukan orang tua agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya.³

Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks kebaikan sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Pola asuh merupakan interaksi orang tua kepada anak yang meliputi mencukupi kebutuhan makan, keberhasilan melindungi dan sosialisasi dengan mengajarkan tingkah laku umum yang nantinya akan dapat diterima oleh masyarakat.⁴

2. Macam - Macam Bentuk Pola Asuh

Menurut Hurlock Hardy & Heyes pola asuh ada 3, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua meski benar/salah.

Secara lengkap ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya :

- Kekuasaan orang tua amat dominan
- Anak tidak diakui sebagai pribadi
- Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh

³ Diki Gustian,dkk, “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik”, Program Studi PG PAUD Universitas Islam Bandung, Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.1, 2018

⁴ Yessy Nur Endah Sary, “Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency”, STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Jurnal Obsesi Jurnal Anak Usia Dini, Vol 2 No.2, 2018

b. Pola Asuh Demokratis

Bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka
- Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak
- Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
- Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
- Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

c. Pola Asuh Permisif

Merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan, namun jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- Dominasi pada anak
- Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.⁵

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini...*, hlm.76-78

tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Menurut Helmawati dalam Pendidikan Keluarga menyebutkan macam-macam pola asuh sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak

memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communicatin*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa

yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.⁶

Berdasarkan status sosial ekonomi pendidikan anak didalam keluarga (pola asuh) dapat dibagi menjadi 2, yaitu keluarga kelas ekonomi menengah keatas dan keluarga ekonomi kelas menengah kebawah. Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara mendidik anak dalam keluarga kelas menengah atas adalah :

- a. Tidak memberikan hukuman pada anak yang salah, tetapi memberikan pengertian dan solusi.
- b. Memotivasi anak untuk berprestasi.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.140-

- c. Memberikan latihan untuk memikul dan menerima tanggungjawab
- d. Lebih memberikan kebebasan pada anak
- e. Banyak memberi pujian pada anak

Sedangkan kelas ekonomi keluarga kelas bawah mempunyai pola – pola tersendiri dalam mendidik anak, antara lain:

- a. Menuntut kepatuhan anak yang membabi buta
- b. Kurang mendorong sikap kooperatif
- c. Suka memberi hukuman
- d. Mengajak dan memberi batasan hak-hak anak dari kelas bawah dan kelas menengah.⁷

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Banyak faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Menurut Lilis Madyawati dalam buku strategi pengembangan bahasa anak faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor status ekonomi.

- b. Faktor Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

⁷ Moh. Padil, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), hlm. 125

c. Faktor Nilai Agama yang Dianut Orang Tua

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

d. Faktor Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua tidak hanya mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan.

e. Faktor Jumlah Pemilikan Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.

B. Wanita Karir

1. Pengertian Wanita Karir

Kalimat wanita karir dapat diartikan dengan : wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Selain itu karir dapat diartikan dengan “serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup. Menurut A. Hafiz Anshary A.Z., wanita karir adalah “wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya”. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya diluar rumah lebih banyak daripada di dalam rumah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karir berarti (1) Perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun

jabatan, (2) Pekerjaan yang memberikan harapan dalam hal kemajuannya. Jadi kata karir disini diartikan sebagai jenis pekerjaan seseorang. Adapun jika disangkutkan dengan wanita karir, hal ini berarti wanita yang berkecimpung dalam dunia kerja, dan terikat dengan instansi atau perusahaan tertentu.

Wanita karir dalam hal ini bisa diartikan sebagai wanita yang bekerja, hal ini sesuai dengan definisi wanita bekerja menurut Ihromi wanita bekerja adalah wanita yang melakukan kegiatan tertentu untuk mendapatkan kemajuan dan akhirnya memperoleh imbalan uang. Keduanya, sama-sama menghasilkan imbalan demi mencapai tujuan.

Ciri wanita karir menurut Munandar mencakup: (1) Wanita yang giat melakukan pekerjaan untuk kemajuan, (2) Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuannya, baik itu dalam bidang politik, teknis, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya, (3) Bidang pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan maksud awal atau tujuan awal sebelumnya, yakni untuk mendapatkan kemajuan.⁸

Dalam arti lain bahwa wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi, serta kepuasan dalam hidup secara umum. Prof.Dr. Tapi Omas Ihromi, yang dimaksud dengan wanita bekerja adalah mereka yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan.

Dari sini, wanita bekerja dapat dibedakan menjadi 2 kelompok sebagai berikut :

- a. Pertama, mereka yang bekerja untuk penyaluran hobby, pengembangan bakat dan meningkatkan karir.

⁸ Eva Meizara, "Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar Vol.03 No. 01 2015, hlm. 168

- b. Kedua, mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau karena tekanan ekonomi, dengan kata lain untuk perbaikan sosial.⁹

2. Faktor Pendorong Wanita untuk Berkarir

Diantara faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang wanita untuk bekerja atau berkarir di luar rumah antara lain :

a. Unsur Pendidikan

Banyak diantara para wanita karir yang bekerja bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun diperguruan tinggi.

b. Unsur Ekonomi

Kerap kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi pada saat sekarang, dimana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukanti Suryochondro mengenai alasan atau motivasi mengapa seorang wanita (istri) memilih untuk bekerja dan berkarir diluar rumah adalah sebagai berikut: ternyata mayoritas wanita bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, yaitu 95 % dari golongan bawah dan 62,5 % dari golongan menengah. Jadi alasan utama mereka bekerja adalah karena faktor ekonomi, khususnya ekonomi keluarga. Sejumlah kecil diantara responden menyebut alasan “untuk mempunyai penghasilan sendiri”, yang menunjukkan keinginan untuk mandiri (golongan menengah 7,5 % dan golongan bawah 2,5 %). Ada beberapa jawaban lain yang hanya dikemukakan oleh golongan

⁹ Asriaty, “Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Jakarta”, Jurnal Al-Maiyyah Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014. hlm. 168-169

menengah, yaitu “memanfaatkan ilmu” (17,5%), “mewujudkan cita-cita” (2,5%), dan “senang bekerja karena merupakan hobby” (5%).

Keadaan ekonomi yang lebih mantap dalam golongan menengah mungkin memberi peluang memenuhi kebutuhan –kebutuhan lain selain kebutuhan pokok.¹⁰

c. Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatkan status sosial. Seperti halnya pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita pun memiliki hasrat yang sama untuk diakui. Dan dengan semakin tingginya jabatan atau kedudukan seorang wanita karir di tempat dia bekerja, akan semakin meningkatkan status sosial, penghargaan serta penghormatan masyarakat terhadap dirinya.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena dorongan faktor ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktikkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi.

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta

¹⁰ Asriaty, “Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Jakarta”, Jurnal Al-Maiyyah Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014. hlm. 168-169

mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui proses atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Seorang wanita yang bekerja dapat mengekspresikan dirinya, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.¹¹

C. Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Pembentukan Kepribadian

Pembentukan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan membentuk.¹² Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna. Jadi pembentukan dapat diartikan sebagai upaya atau cara yang dilakukan dalam membentuk sesuatu.

Sedangkan kepribadian menurut asal-katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, dimana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *person* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.

¹¹ Asriaty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Jakarta", Jurnal Al-Maiyyah Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014. hlm. 168-169

¹² Id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 10.30

Dari sejarah pengertian kata tersebut, tidak heran jika kata *persona* yang mula-mula berarti topeng, kemudian diartikan pemainnya itu sendiri (orangnya) yang memainkan peran seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *person* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dari watak/karakter yang dimainkan di dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* oleh para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sartain, istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya : sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan ketrampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.¹³

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁴

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.¹⁵

Selanjutnya, Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian, yaitu sebagai berikut :

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 154-155

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm.11

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian...*, hlm.5-6

a. Menurut Pengertian Sehari-hari

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagian individu tampak atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya

b. Menurut Psikologi

- 1) George Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- 2) Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Menurut Muin Ghazali definisi tentang kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Kepribadian adalah sekumpulan motivasi, kebutuhan, dan pilihan-pilihan seseorang yang berperan sebagai ekspresi spontan yang merupakan cetak biru kekuatan dan kelemahan seorang individu sebagaimana adanya.
- b. Kepribadian adalah sejumlah sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan keutuhan, serta sifat khas seseorang.

- c. Kepribadian adalah kesatuan sistem jiwa dan raga dalam diri individu yang bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁶

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.¹⁷

Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat diartikan sebagai : (1) ketrampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).

Sedangkan menurut G.W.Allport, berpendapat bahwa :

Personality is the dynamic organization with in the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjusment this environment. Artinya *Personality* itu adalah suatu organisasi *psichophisis* yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁸

Jadi pembentukan kepribadian adalah usaha atau cara untuk membentuk sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

2. Bentuk - Bentuk Kepribadian

Dalam ilmu psikologi, dikenal teori 4 tipe kepribadian. Teori ini dikenalkan pertama kali oleh Galen, seorang ahli fisiologi yang hidup pada abad ke-2 Masehi. Walaupun tipe ini dianggap kuno, tetapi masih digunakan oleh psikolog-psikolog di jaman modern ini. Tipe-tipe tersebut adalah Kholeris, Sanguinis, Melankolis dan Plegmatis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Muin Ghazali, dkk, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm.20

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.1

¹⁸ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1980), hlm 11

Tabel 2.1 Tipe Kepribadian

No	Tipe Kepribadian	Kelebihan	Kekurangan
1.	Khorelis	<ul style="list-style-type: none"> • Berbakat menjadi pemimpin • Suka berprestasi dan mengorganisasikan • Hidupnya berorientasi pada tujuan, aktif dan dinamis • Berkemauan keras dan tidak mudah putus asa • Tidak menyukai air mata dan emosi • Bebas dan mandiri • Dalam bekerja, suka yang serba teratur dan mencari pemecahan praktis • Mau melakukan tugas yang sulit dan suka ditantang • Bisa mendelagasikan pekerjaan dan mau bekerja untuk kegiatan kelompok • Bergerak cepat untuk bertindak sehingga unggul dalam keadaan darurat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu bersemangat • Suka memerintah dan tidak sabaran, keras kepala dan kaku • Menyukai kontroversi dan pertengkaran, tidak mau menyerah kalau kalah • Tidak simpatik/kurang peka terhadap perasaan orang lain • Suka merasa benar sendiri • Mendominasi orang lain • Dalam bekerja, termasuk pecandu kerja, menuntut loyalitas dan penghargaan bawahan • Bisa kasar atau taktis • Mengharapkan pengakuan atas prestasinya
2.	Sanguin	<ul style="list-style-type: none"> • Kepribadian yang menyenangkan, ceria, supel, suka bicara dan bercerita • Punya selera humor yang baik • Emosional dan demonstratif • Antusias dan ekspresif • Optimis • Penuh rasa ingin tahu • Berhati tulus, tidak menyimpan dendam dan cepat meminta maaf • Menyukai kegiatan spontan • Dalam bekerja, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi percakapan dan suka membesar-besarkan • Egoistis • Suka mengeluh • Kekanak-kanakan, tidak pernah dewasa • Mudah marah/emosional • Sensitif terhadap yang dikatakan orang tentang dirinya • Melupakan kewajiban • Keyakinan cepat luntur • Tidak disiplin • Mudah teralihkannya perhatiannya • Benci sendirian

		<p>mengajukan diri secara sukarela untuk bekerja, mengilhami orang lain untuk bergabung dan dapat mempesona orang lain untuk bekerja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tetap/mudah berubah dan pelupa • Pandai beralih • Suka mencari perhatian, sorotan dan kasih sayang, dukungan dan penerimaan orang di sekelilingnya • Memutuskan dengan perasaan
3.	Melankolis (Perfeksionis)	<ul style="list-style-type: none"> • Standar tinggi • Cenderung diam dan pemikir sehingga membutuhkan ruang dan ketenangan supaya bisa berpikir dan melakukan sesuatu • Serius dan bertujuan • Analitis • Berbakat dan kreatif • Berfilsafat dan puitis • Bijaksana • Idealis • Menghargai keindahan • Sensitif kepada orang lain • Berteman dengan hati-hati • Puas ada di belakang layar • Menghindari perhatian • Setia dan mengabdikan • Mau mendengarkan keluhan dan mudah terharu • Dalam bekerja suka keteraturan • Serba tertib dan hati-hati • Rapi dalam perencanaan, hemat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat yang negatif dan menikmati sakit hati • Citra diri rendah dan merendahkan diri sendiri • Standar suka terlalu tinggi • Sangat memerlukan persetujuan • Mementingkan diri sendiri • Terlalu instropektif • Tertekan karena ketidaksempurnaan • Tidak aman secara sosial • Menarik diri dan menjauh • Suka mengkritik orang lain • Tidak menyukai yang menentang • Mencurigai orang lain, pendendam • Tidak mudah memaafkan dan penuh kontradiksi • Dalam kerjaan : suka memilih pekerjaan sulit, suka ragu-ragu dan melewatkan banyak waktu.
4.	Phlegmatis	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe ini dipandang sebagai orang yang lamban • Sebenarnya bukan karena ia kurang cerdas, tapi justru karena ia lebih cerdas dari yang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu pemalu dan tidak banyak bicara • Tidak suka keramaian • Suka takut dan khawatir • Mementingkan diri sendiri dan suka merasa benar sendiri

	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah bergaul dan santai • Mudah diajak rukun dan menyenangkan • Tenang, teguh, sabar dan seimbang • Hidup konsisten • Tidak banyak cakap tetapi bijaksana • Simpatik dan baik hati • Menyembunyikan emosi • Hidupnya penuh tujuan • Tidak suka mempersoalkan hal sepele • Punya banyak akal dan bisa mengucapkan kata-kata yang tepat di saat yang tepat • Pendengar yang baik, memiliki rasa humor yang tajam • Suka mengawasi orang lain • Berbelas kasihan dan peduli • Dalam bekerja: cakap dan mantap, dapat menengahi masalah • Menghindari pertikaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak antusias • Suka menilai orang lain • Suka menunda-nunda sesuatu • Kurang disiplin dan motivasi diri • Malas dan tidak peduli • Membuat orang lain merosot semangatnya • Lebih suka menonton • Tidak suka tantangan / resiko • Terlalu suka kompromi • Perlu waktu untuk menerima perubahan • Tidak suka didesak-desak.
--	---	--

Dari 4 tipe kepribadian ini, tiap orang mempunyai kombinasi dari dua kepribadian. Umumnya salah satunya lebih dominan, kadang juga keduanya seimbang. Bila hanya 1 dari tipe kepribadian, maka dapat dikatakan tipe kepribadian sejati. Misalnya Sanguinis sejati. Sanguin dan koleris bisa berkombinasi secara alami karena keduanya ekstrovert, optimis dan terus terang. Kombinasi ini menghasilkan individu yang sangat energik. Phlegmatis dan melankolis bisa berkombinasi karena keduanya introvert, pesimis dan lembut.

Sementara menurut Carl Jung beberapa tipe kepribadian adalah:

a. Ekstrovers

Ciri: sosiabilitas, interaksi, eksternal, keluasan, ekstensif, multiplisitas hubungan, dan minat pada peristiwa eksternal.

b. Introversi

Ciri: teritorialitas, konsentrasi, internal, intensif, hubungan terbatas, dan minat pada reaksi internal.

c. Pengindraan

Ciri: pengalaman, masa lalu, realistis, aktual, fakta, membumi, praktis, dan bisa dirasakan.

d. Intuisi

Ciri: perasaan, masa depan, spekulatif, inspirasi, fiksi, dan imaginatif.

e. Pikiran

Ciri: objektif, prinsip, kebijakan, hukum, kriteria, impersonal, dan analisis.

f. Perasaan

Ciri: subjektif, nilai sosial, personal, kemanusiaan, baik atau buruk, simpati dan apresiatif.

g. Penilaian

Ciri: pengambilan keputusan, mengatur hidup, terencana, dan pasti.

h. Pengamatan

Ciri: membiarkan hidup apa adanya, fleksibel, tak terbatas, tumbuh, tentratif.¹⁹

Myers-Briggs membagi tipe kepribadian ke dalam 16 corak yang merupakan kobinasi, yang menekankan pada tipe pengamat dan tipe penilai, sebagai dasar penting pemahaman orang disamping tipe introvert dan tipe perasa. Corak kepribadian yang dikemukakan oleh Myera-Briggs merupakan hasil penelitian panjang yang berusaha mencari kesesuaian antara pekerjaan dan tipe kepribadian yang cocok. Dimana masing-masing

¹⁹ Ni'mah Afifah, "Faktor Kepribadian Terhadap Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia SD/MI", Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5 No. 2, 2018, Universitas Alma Ata Yogyakarta

dari 16 tipe kepribadian merupakan kombinasi dari delapan deskripsi yang dijelaskan Charles J. Keating sebagai berikut:²⁰

1) Ekstrover (*extrovert*)

Sering dikenal sebagai berkepribadian terbuka sehingga dalam relasi dengan orang lain, mereka menampilkan diri apa adanya. Misalnya sebagai individu perasa, maka mereka akan bertingkah laku sebagai perasa, dan bila sebagai individu pemikir, maka mereka akan bertingkah laku sebagai pemikir. Dengan sikap terbuka yang ditampilkan, maka sejak bertemu dan berbicara dengannya, orang tahu dengan siapa berhadapan.

2) Introver (*introvert*)

Berlawanan dengan ekstrovert, tipe introver yang sering disebut kepribadian tertutup mengungkapkan diri secara bertahap. Awalnya mereka menyembunyikan kualitas penting pada dirinya, ia baru mau mengungkapkan kualitasnya setelah berhubungan cukup dalam.

3) Pengindra (*sensing*)

Tipe pengindra memiliki sensitivitas yang baik dan termasuk corak manusia cerdas. Mereka memiliki kepekaan indrawi, segera mengenal keadaan sekitarnya jauh sebelum orang lain dapat merasakannya. Cepat mengenal ruang yang dimasuki, sangat memperhatikan detail kontrak atau surat- menyurat, menyukai relasi berdasarkan pertimbangan teliti dan birokrasi.

4) Intuitif (*intuitive*)

Tipe intuitif adalah perencana yang memimpikan segalanya berubah lebih baik, cenderung melihat segala sesuatu secara global atau luas, karena mereka tidak merasa tenang dengan kehadirannya dimasa kini. Mereka terpusat pada kemungkinan dan konsekuensi dari apa yang terjadi kini sehingga lebih banyak memperhatikan masa akan datang dari pada masa sekarang.

²⁰ Salaudin Muis, Memahami Pembentukan Kepribadian Anda, (Yogyakarta : Psikosain, 2017), hlm. 38-44

5) Perasa (*feeling*)

Cenderung tidak adil bila berkuasa, karena mereka mengambil keputusan dan informasi berdasarkan pertimbangan perasaan pribadi dan orang lain. Keputusan diambil berdasar pribadi dan orang yang hadir. Akibatnya pendapat orang yang tidak hadir kurang mendapat perhatian karena ingin menjaga perasaan yang hadir. Keputusan cenderung tidak obyektif, meski tidak bermaksud demikian (mengabaikan yang tidak hadir dan menjaga perasaan yang hadir. Penilaian tetap dilakukan secara logis dengan sensitivitas tertentu, tetapi emosi mendominasi proses pengambilan keputusan.

6) Pemikir (*thinking*)

Mengambil keputusan berdasarkan hukum yang logis atau rasional dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh secara intuisi atau pancaindra. Umumnya mereka kurang sensitif terhadap efek dari keputusan, terhadap perasaan orang lain, dan dapat tampil acuh tak acuh atau dingin karena keterpusatan pada rasio. Tetapi memiliki kemampuan meramalkan persoalan yang akan muncul, khusus pemikir yang intuitif.

7) Pengamat (*perceiving*)

Senang menyerap informasi melalui kelima indra bila mereka tipe pengindra, atau melalui implikasi (kemungkinan yang akan datang) bila mereka tipe intuitif. Salah satu dari proses tersebut menjadi favorit mereka. Mereka sangat menikmati hidup, tak terlalu peduli pada tata tertib dan pembagian waktu. Puas dengan apa yang terjadi atau apa yang ada, mereka tidak merasa terkait untuk membuat keputusan tentang apa yang diketahui, ini tidak berarti mereka menyukai ambiguitas. Mereka hanya puas dengan kehidupan ini dan tidak butuh pengendalian.

8) Penilai (*judgig*)

Tipe penilai memiliki kebutuhan tinggi akan pengendalian. Mereka ingin tahu apa yang akan dikerjakan dan kapan dikerjakan, mereka

tidak puas bila tidak tahu rencana yang dibuat, mereka benar-benar menyukai jadwal dan aturan, butuh ketegasan perencanaan, walau tak suatu yang harus dilaksanakan, karena bagi mereka yang terjadi mendadak dapat mengacaukan mereka. Para penilai yang kategori perasa membuat keputusan yang cocok dengan perasaan orang lain, atau mereka sendiri sedangkan para penilai yang kategori pemikir membuat keputusan berdasarkan logika dan akal budi. Suka bila segala sesuatu ada pada tempatnya.

9) Kepribadian IST (*introvert-sensing-thinking-judging*)

Merupakan tipe gabungan dari empat corak dasar diatas, sehingga seseorang dengan tipe IST akan memiliki kombinasi dari keempat corak tersebut, yaitu seorang introver yang dalam penampilan lahiriah lebih suka mengambil keputusan berdasarkan rasio (logika). Dalam menyerap informasi, lebih menggunakan panca indra dan hidup secara batin dengan perhatian khusus pada detail. Para penilai yang pemikir ini selain membuat keputusan berdasarkan logika dan akal budi, juga suka bila segala sesuatu berada pada tempatnya (memiliki kebutuhan tinggi akan pengendalian)

10) Kepribadian ISF (*Introvert-sensing-feeling-judging*)

Memiliki perasaan dengan tipe IST, tetapi lebih suka menggunakan perasaan dalam penampilan lahiriah. Menyerap informasi dengan panca indra dan hidup secara membatin dengan perhatian khusus pada detail. Para penilai yang perasa ini membuat keputusan yang cocok dengan perasaan orang lain yang hadir atau perasaan sendiri, dan memiliki kebutuhan tinggi akan pengendalian.

11) Kepribadian ISTP (*introvert-sensing-thinking-perceiving*)

Dalam penampilan lahiriah, tampaknya hidup tanpa banyak pengendalian diri dan lebih suka menjadi pengamat dalam menganggapi dunia luar. Hidup secara membatin, menyerap informasi dengan pancaindra dan memiliki perhatian tinggi pada detail. Tipe ISTP adalah orang-orang yang sungguh-sungguh menjalin hidup berdasarkan

keputusan yang masuk akal, menyukai prinsip-prinsip atau aturan logis, dan mau tahu untuk apa mereka menunggu atau berada disitu.

12) Kepribadian ISFP (*introvert-sensing-feeling-perceiving*)

Mirip ISTP, tetapi secara batiniah lebih menyukai keputusan yang diambil berdasarkan perasaan. Secara lahiriah lebih hangat, memiliki kepekaan akan perasaannya maupun perasaan orang lain disekitarnya. Lebih suka menikmati hidup dengan tidak banyak peraturan atau jadwal.

13) Kepribadian INT (*introvert-intuitive-thinking-judging*)

Banyak persamaan dengan tipe INF, tetapi merupakan tipe yang lebih suka mengambil keputusan berdasarkan rasio dan logika, sesuai realitas yang ada. Tipe INT hidup secara membatin, melihat pada kejadian, fakta, ide, sambil memperhitungkan konsekuensi serta kemungkinan-kemungkinan yang bakal timbul.

14) Kepribadian INF (*introvert-intuitive-feeling-judging*)

Mereka tipe yang hidup menurut aturan dan jadwal yang ditentukan berdasarkan perasaan. Mereka juga hidup secara membatin, dan lebih suka menyerap informasi dengan cara intuisi dari pada menggunakan panca indra. Suka mengambil keputusan berdasarkan informasi atau data yang dihimpun dan dalam mengambil keputusan lebih suka melakukannya berdasarkan perasaan.

15) Kepribadian INFP (*introvert-intuitive-feeling-perceiving*)

Lebih suka menikmati hidup dan mencari lahiriah puas dengan apa yang diinginkan, mereka tampil sebagai orang yang banyak membawa ide, dan menyukai cara-cara baru dalam melakukan sesuatu. Hidup secara membatin sedangkan intuisi hanya memainkan peranan sekunder yang membantu dalam menghadapi realitas.

16) Kepribadian INTP (*introvert-intuitive-thinking-perceiving*)

Memiliki kemiripan dengan tipe INFP, tetapi dalam mengambil keputusan mereka lebih mengandalkan daya pikir. Hidup secara lahiriah, dan menghadapi realitas dengan melihat pada kemungkinan

yang ada. Tipe yang mencari implikasi (kemungkinan kedepan) dan jarang berpihak pada kekinian. Didalam mengambil keputusan lebih berdasarkan logika. Tipe INTP hidup secara batiniah, dan menyenangi aturan dan jadwal yang masuk akal. Dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan, mereka tidak berpikir untuk mempertimbangkan perasaan, intuisi, dan pengamatan bukan hal penting melainkan sekunder.

17) Kepribadian EST (*extrovert-intuitive-thinking-judging*)

Tipe EST merupakan orang-orang dengan kepribadian ekstrover yang memilih berhadapan dengan realitas dengan mengambil keputusan berdasarkan rasio dan logika. Pilihan atau keputusan mereka berdasarkan pada data spesifik yang diperoleh lewat indra.

18) Kepribadian ESF (*extrovert-sensing-feeling-judging*)

Mirip tipe EST, tetapi menyukai aturan atau jadwal, namun berbeda dengan tipe EST, mereka mengambil keputusan lebih berdasarkan pada perasaan dari pada pikiran. Walaupun demikian, materi yang menjadi dasar keputusan mereka tetap menggunakan fakta, figur, serta gambaran detail. Mereka pada dasarnya tipe perasa, tetapi juga memiliki kepekaan indra sebagai kualitas sekunder yang membantu dalam menghadapi realitas. Perasaan adalah hal yang utama bagi mereka.

19) Kepribadian ESTP (*extrovert-sensing-thinking-perceiving*)

Tipe yang suka menikmati hidup dengan menyerap fakta, figur, maupun data. Merasa termasuk sangat efektif dengan hanya mengambil keputusan bila ada keharusan. Ketika mereka harus mengambil keputusan, hal itu dilakukan sepenuhnya berdasarkan logika atau rasio. Namun biasanya termasuk yang mudah hanyut dalam arus, tetapi sulit mengubah keputusan yang sudah diambil. Tipe ESTP bisa saja memperhatikan perasaan, tetapi sedikit memberikan penilaian.

20) Kepribadian ESFP (*extrovert-sensing-feeling-perceiving*)

Seperti tipe ESTP, tetapi mengambil keputusan berdasarkan perasaan atau emosi. Biasanya hidup apa adanya dan tidak membutuhkan struktur atau organisasi. Mereka menyerap informasi lewat panca indra dan tidak melihat implikasi atau kemungkinan-kemungkinan dari apa yang diindra.

21) Kepribadian ENT (*extrovert-intuitive-thinking-judging*)

Menyukai rasio dan logika sehingga sering tidak menyadari dampak dari keputusan yang diambil terhadap perasaan. Mereka menyukai aturan, jadwal dan pengarahan. Tipe ENT biasa bermimpi melihat kemungkinan, dan meramalkan konsekuensi-konsekuensi.

22) Kepribadian ENF (*extrovert-intuitive-feeling-judging*)

Kepribadian tipe ENF bersifat hangat, mudah didekati, tetapi membutuhkan ketegasan atau ketentuan entah bagi diri sendiri ataupun orang lain. Mereka tidak menaruh perhatian pada apa yang terjadi sekarang karena lebih tertarik pada konsekuensi dari apa yang sedang terjadi. Tipe ini agak khas, memandang ke masa yang akan datang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

23) Kepribadian ENFP (*extrovert-intuitive-feeling-judging*)

Merupakan tipe yang sederhana dengan menjalin hidup tanpa mengharapkan yang bukan-bukan. Terbuka terhadap apa yang sedang terjadi, tetapi melihat kekinian berdasarkan nilainya untuk masa depan. Bagi mereka masa depan itu tidak terlepas dari suatu perasaan, mereka tidak anggap penting suatu keputusan, yang penting bagi mereka adalah bekerja.

24) Kepribadian ENTP (*extrovert-intuitive-thinking-perceiving*)

Tipe ENTP adalah penyelidik, karena itu pada dasarnya mereka berhadapan dengan kenyataan sambil memperhitungkan kemungkinan dan konsekuensi. Bagi orang-orang tipe ini, evaluasi terhadap keputusan berdasarkan pemikiran atau logika adalah sekunder atau bukan suatu yang utama. Mereka tipe yang dapat dipercaya dan tidak mudah ingkar

janji serta menyenangkan, disamping memiliki minat pada petualangan. Namun di pihak lain, mereka tidak sensitif terhadap perasaan pribadi maupun perasaan orang lain.

Spranger membagi manusia dalam enam tipe, yang masing-masing mewujudkan nilai-nilai tertentu dalam hidup bagi dirinya sendiri sebagai berikut :²¹

1) Manusia Politik

Manusia bertipe politik memiliki sifat suka menguasai orang lain. Tipe yang dimiliki adalah tipe berkuasa, yang dasarnya memang hanya mau menjajah dan memerintah.

2) Manusia Ekonomis

Suka bekerja dan mencari untung merupakan sifat yang paling dominan pada tipe orang ini. Karena itu, bisa dimaklumi jika uang (ekonomi) dianggapnya sebagai nilai yang paling penting dalam kehidupan. Segala usahanya ditujukan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya. Tujuan hidupnya adalah mencapai kebahagiaan melalui harta kekayaan. Setiap kegiatan selalu diperhitungkan untung ruginya secara detail dan mereka tidak mau membuang waktu dengan percuma. Manusia ekonomis adalah golongan manusia yang kaya akan gagasan-gagasan praktis. Penuh dengan cita-cita, dalam hidup segalanya dibaktikan pada perjuangan hidup yang menggembirakan dan menyenangkan. Integritas dalam masyarakat biasanya bersifat egosentris, terkadang lebih egoistis.

3) Manusia Sosial

Manusia dengan tipe sosial memiliki sifat suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain. Bagi orang ini, nilai-nilai sosial adalah hal yang paling berpengaruh dalam jiwanya. Mereka senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan suka membantu orang lain terutama yang mengalami kesulitan.

²¹ Muin Ghazali, Deteksi Kepribadian, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), hlm. 114-125

4) Manusia Seni / Estetis

Jiwa orang dengan tipe seni selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai keindahan. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesenian. Segala sesuatu yang memiliki nilai seni adalah hal paling berharga dalam pandangan mereka. Pada umumnya mereka lebih suka menyendiri dan jauh dari kebisingan dan kemewahan hidup.

5) Manusia Agama / Religi

Bagi mereka yang paling penting dalam hidup adalah mengabdikan kepada Tuhan. Mereka selalu ingin berbuat kebajikan terhadap orang lain serta melaksanakan ajaran agamanya semaksimal mungkin. Mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam setiap perilaku di hidupnya.

6) Manusia Teori / Berilmu

Sifat-sifat manusia dengan tipe ini antara lain suka berpikir, berfilsafat dan mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Mereka suka membaca, senang berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, mengetahui suatu kebenaran (mengadakan penelitian) dan cenderung menyendiri daripada harus berbicara dengan orang lain untuk hal yang tidak penting. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang paling penting di atas segalanya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.²²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hlm.19

jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Menurut Syamsu Yusuf kepribadian dipengaruhi oleh :²³

a. Fisik

Faktor fisik dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.

b. Inteligensi

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 128-129

dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *brokenhome*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*)

d. Teman sebaya (*peer group*)

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern – yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK)- dengan masyarakat primitif- yang

budayanya relatif masih sederhana -seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

D. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.²⁴

Dalam buku yang ditulis oleh Novan Ardy Wiyani yang mengutip dari Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Sedangkan menurut Agreement Of UNESCO anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Berbeda lagi jika menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai 6 tahun. UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sedangkan di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementaryschool*).²⁵

Anak usia dini menurut Aisyah adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun, yang tercakup didalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, (*family child care home*), pendidikan pra sekolah, baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sedangkan anak usia dini menurut Sujiono adalah sosok individu yang

²⁴ Mainumah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 17

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta : Gava Media, 2005), hlm. 21-22

sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.²⁶

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik Anak Usia Dini menurut Biechler dan Snowman meliputi ciri-ciri fisik, sosial, emosi, dan kognitif antara lain:²⁷

a. Ciri Fisik

- Sangat aktif
- Melakukan banyak kegiatan
- Otot-otot besar (lengan, kaki) lebih dahulu berkembang dari otot yang lebih kecil (jari)
- Koordinasi tangan, kaki, dan mata belum sempurna
- Tubuh lentur sehingga mudah bergerak
- Anak laki-laki umumnya lebih besar dari anak perempuan

b. Ciri Sosial

- Bersahabat hanya pada satu atau dua orang dan mudah berganti
- Bermain dalam kelompok yang kecil
- Anak yang lebih mudah bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
- Pola bermain bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender
- Sering terjadi perselisihan dan mudah berbaikan kembali
- Telah menyadari peran jenis kelamin

c. Ciri emosi

- Mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah lebih sering diperlihatkan
- Iri hati pada anak yang lain. Selalu memperebutkan perhatian orang dewasa didekatnya (gurunya)

²⁶ Ratna Juita, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyah Koto Kaciak Maninjau", Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1

²⁷ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 17

d. Ciri kognitif

- Umumnya terampil dalam berbahasa
- Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- Mengemukakan pikiran secara terbuka dan spontan

Karakteristik anak usia dini menurut Sujiono adalah :

- Egosentrisme
- Cenderung melihat dan memahami suatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri
- Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan
- Anak adalah makhluk sosial
- Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial
- Anak merupakan pribadi yang unik
- Kaya dengan fantasi
- Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif
- Daya konsentrasi yang pendek
- Masa usia dini disebut masa belajar yang potensial
- Masa usia dini disebut masa *golden age* (masa emas)

Karakteristik anak usia dini menurut Aisyah adalah

- Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- Memiliki pribadi yang unik
- Suka berfantasi dan berimajinasi
- Masa paling potensial untuk belajar
- Menunjukkan sifat egosentris
- Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- Sebagai bagian dari makhluk sosial²⁸

²⁸ Ratna Juita, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyah Koto Kaciak Maninjau”, Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1

E. Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini

Pembentukan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan membentuk.²⁹ Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna. Jadi pembentukan dapat diartikan sebagai upaya atau cara yang dilakukan dalam membentuk sesuatu.

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, suatu kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik dan ciri kepribadian yang menurut Allport merupakan kecenderungan untuk memberi respon kepada berbagai tipe stimulus dalam cara yang sama. Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamis*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang yaitu masa pembentukan kepribadian.³⁰

Kepribadian anak akan mudah dibentuk pada usia dini karena anak usia dini adalah seorang peniru yang handal. Dimasa ini anak mempunyai ingatan yang kuat. Pada usia dini anak mulai membentuk dasar kemampuan penginderaan, dan berpikir secara sederhana. Pembelajaran tentang moral atau tentang baik buruk juga terjadi pada usia dini. Oleh sebab itu sikap, kebiasaan dan perilaku anak dibentuk pada tahun-tahun awal sangat

²⁹ Id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 10.30

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan...*, hlm.5

menentukan sejauh mana seseorang anak dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) pada lingkungan sosial. Hal ini juga menentukan pula sejauh mana seseorang dapat menjalani kehidupan secara baik dan harmonis ketika seseorang telah mencapai usia dewasa nanti.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Keluarga sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Perkembangan kepribadian seorang anak melalui beberapa tahap, dimana setiap tahapan perkembangan akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Sementara di dalam lingkungan suatu keluarga, anak-anak masih dalam tahap-tahap awal perkembangannya yang mudah untuk dibentuk, oleh karena itu pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya.³¹

Pada keluarga konvensional, ayah bertugas mencari nafkah sedangkan peran ibu ditentukan oleh kemampuannya sebagai istri dan mengurus kebutuhan rumah tangga seperti *masak, macak, manak* (memasak, bersolek, melahirkan anak). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pergeseran peran ibu yang mulai aktif di sektor publik yaitu dengan bekerja. Dalam hal ini ibu disebut memiliki peran ganda karena selain menjadi istri dan ibu rumah tangga juga sebagai wanita yang bekerja (berkarir).

Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan yang baik bagi anaknya, karena ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu dalam mengasuh anak terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi

³¹ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. XII No. Juni Th. 2013

jika anak telah memasuki usia prasekolah yang berkisar antara 3-5 tahun, peran ibu semakin diperlukan karena anak berada pada masa keemasan (*golden periode*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) yang berlangsung sangat pendek dan tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat diyakini dapat mendukung kesuksesan masa keemasan anak dan membentuk kepribadian anak.³² Pola asuh orang tua kepada anaknya menentukan pola bagaimana sikap dan perilaku anak nantinya. Karena rangsangan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini menjadi pengalaman yang akan membentuk kepribadian anak.³³

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, menyebutkan bahwa pola perilaku orang tua dan dampaknya terhadap anak sebagai berikut :³⁴

Table 2.2

No	Pola Perilaku Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	2. Kontak yang berlebihan dengan anak 3. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 4. Mengawasi kegiatan secara berlebihan 5. Memecahkan masalah anak	a. Perasaan tidak aman b. Agresif dan dengki c. Mudah merasa gugup d. Melarikan diri dari kenyataan e. Sangat ketergantungan kepada orang lain f. Ingin menjadi pusat perhatian g. Bersikap menyerah h. Lemah dalam bertoleransi dan mudah frustrasi i. Kurang mampu mengendalikan emosi j. Menolak tanggung jawab k. Egois

³² Ervin Nurul Affrida, "Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Bgi Ibu Dengan Peran Ganda", Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Vol. 3 No.3a 2017, Hlm. 73

³³ Abdul Wahib, "Konsep Orang tua dalam Membangun Kepribadian Anak", Jurnal Paradigma Volume 2 Nomor 1 November 2015

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*...,hlm. 48-50

			1. Sulit dalam bergaul
2.	<i>Permissiveness</i> (Pemboleh)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha b. Menerima gagasan/pendapat anak c. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat d. Toleransi dan memahami kelemahan anak e. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pandai mencari jalan keluar b. Dapat bekerja sama c. Percaya diri d. Penuntut dan tidak sabaran
3.	<i>Rejectin</i> (Penolakan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap masa bodo b. Bersikap kaku c. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak d. Menampakkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, dan nakal) b. Kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) c. Sulit bergaul d. Pendiam
4.	<i>Acceptance</i> (Penerima)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak b. Menempatkan anak pada posisi yang penting di dalam rumah c. Mengembangkan hubungan yang penting di dalam rumah d. Bersikap peduli kepada anak e. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya f. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mau bekerja sama (<i>kooperatif</i>) b. Bersahabat (<i>friendly</i>) c. Ceria dan bersikap optimis d. Mau menerima tanggung jawab e. Jujur f. Dapat dipercaya g. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan h. Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif) i. Bersikap realistis (memahami kekuatan

			dan kelemahan dirinya secara objektif)
5.	<i>Submission</i> (Penyerahan)	a. Senantiasa memberikan yang diminta anak b. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah	a. Tidak patut b. Tidak bertanggung jawab c. Agresif d. Bersikap otoriter e. Terlalu percaya diri
6.	<i>Punitiveness / over disciplines</i> (Terlalu Disiplin)	a. Mudah memberikan hukuman b. Menanamkan kedisiplinan secara keras	a. Tidak dapat mengambil keputusan b. Nakal c. Sikap permusuhan dan agresif

Sedangkan dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan oleh Rabiatul Adawiah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak menyebutkan dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kepribadian anak sebagai berikut:³⁵

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Anak dengan pola asuh otoriter, bisa tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, agresif, berpotensi memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya.

2. Pola Asuh Permissif

Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak

³⁵ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7 No 1, 2017

dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Dariyo juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, anak maunya menang sendiri, tidak percaya diri, tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, memiliki harga diri tinggi, mandiri, tumbuh rasa percaya diri, bisa mengontrol diri, senang belajar pada lingkungan.

Dariyo mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Jadi fokus kajian dari penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan wanita karir dalam membentuk kepribadian anak usia dini yang masih dalam masa pembentukan kepribadian sehingga akan memiliki kepribadian yang baik. Karena apa yang dibentuk pada usia dini akan menjadi bekal untuk anak hingga dewasa. Usaha atau cara yang dilakukan wanita karir

satu dengan lainnya berbeda. Akankan pola asuh yang diterapkan lebih keras atau bahkan lebih demokratis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian yang berdasarkan tempat, berarti penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.²

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Adapun yang menjadi alasan penulis untuk mengambil lokasi ini yaitu :

- a. Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo yang secara geografis terletak di ujung selatan Kabupaten Wonosobo berbatasan langsung dengan Kabupaten Banjarnegara. Kondisi geografis ini mengakibatkan Desa Kupangan jauh dari wilayah perkotaan dengan kondisi masyarakat yang beragam sehingga

¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2003), hlm. 35

menimbulkan persepsi yang beragam pula. Dengan mata pencaharian utamanya adalah berkebun salak bagi yang memiliki tanah cukup luas. Bagi masyarakat yang tidak memiliki tanah untuk berkebun mereka menopang hidup dengan menjadi buruh.

Masyarakat Desa yang memiliki persepsi bahwasannya harta itu lebih utama dan pendidikan itu no dua, mengakibatkan banyak anak-anak hanya mengenyam bangku pendidikan semampunya. mereka lebih memilih bekerja untuk mencari uang. Karena usia kerja mereka terlalu dini sehingga mereka memilih menikah agar ada pendamping untuk bersama-sama menempuh kehidupan. Sehingga banyak anak-anak yang menikah usia muda karena mereka tidak sekolah. Hal tersebut didukung pula oleh orang tua yang memiliki persepsi bekerja lebih penting dari pada pendidikan. Setelah menikah di usia muda mereka mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kecilnya. Karena tuntutan ekonomi yang semakin mendesak setelah memiliki anak, mengakibatkan ibu muda meninggalkan anaknya dan memilih bekerja. Sehingga anak-anak yang ditinggal bekerja pada masa emasnya diasuh kakek nenek atau sanak saudara lainnya.

Tidak hanya itu saja, masih ada keluarga yang memiliki persepsi bahwa pendidikan no satu. Beberapa wanita yang telah menempuh pendidikan lalu menikah kemudian bekerja, alasan mereka bekerja bermacam-macam karena kebutuhan ekonomi, aktualisasi diri dan penyaluran ilmu yang telah didapat. Namun bagi wanita yang telah menikah, memiliki anak kemudian bekerja mereka memiliki dilema dalam mengasuh anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Akankah anaknya berkembang sesuai yang diharapkan, akankah anaknya memiliki kepribadian sesuai yang diharapkan sedangkan ia hanya memiliki sedikit waktu bersama anaknya karena tuntutan pekerjaan.

- b. Belum ada peneliti yang membahas tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu 2 bulan. Bulan pertama untuk pengumpulan data dan bulan kedua untuk pengolahan data meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Dimulai sejak tanggal 12 Agustus 2019 – 12 Oktober 2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan maka terlebih dahulu harus ditentukan subjek dan objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar model yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, pihak atau pun hal yang menjadi subjek dan objek penelitian, yaitu :

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana pendapat Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Adapun ciri-ciri dari subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu seorang wanita karir yang memiliki anak usia dini, di desa Kupangan banyak wanita yang bekerja tetapi tidak banyak yang berkarir. Ada yang berkarir namun usia anak diatas 8 tahun. Jadi peneliti mengambil 3 subjek yang mewakili kriteria penelitian, sebagai berikut:

a. Orang tua yang Berkarir

Orang tua dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak usia dini dan dia berkarir. Wanita karir tersebut antara lain ibu

Alfiani orang tua dari Abin, Ibu Evi orang tua dari Legis, ibu Tita orang tua dari Kirana. Peneliti memperoleh data dari orang tua karir tentang kepribadian anak, interaksi dengan lingkungan, dan pola asuh yang diterapkan ibu karir kepada anaknya.

b. Wali Asuh

Wali asuh disini adalah seseorang yang menjaga atau merawat anak usia dini saat ibunya bekerja. Adapun wali asuh dari penelitian ini adalah ibu Sunarjo selaku nenek Abin, Ibu Suprih selaku nenek Legis dan ibu Nunung selaku pengasuh Kirana. Peneliti memperoleh data dari wali asuh tentang kepribadian anak, interaksi dengan lingkungan, pola asuh yang diberikan ibu karir dan pola asuh yang diterapkan wali asuh untuk anak.

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah Abin, Legis dan Kirana. Peneliti memperoleh data dari siswa tentang pola asuh yang diterima dan kepribadian yang ditunjukkan.

2. Objek penelitian

Menurut Nasution menyatakan bahwa definisi objek penelitian sebagai berikut :

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Dipahami bahwa pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris guna mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti

³ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 101

menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, yaitu *field research*.

Field research (studi penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada responden untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial seperti halnya individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴ Studi lapangan digunakan untuk memperoleh data yang ada dilapangan penulisan penelitian ini. Agar mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...*, hlm. 80

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 308

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 158

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 203

Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non participant observation*.

1) Observasi Berperanserta (Participant Observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Berdasarkan dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian

⁸ Ibid...hlm. 310

yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan.

2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelitian tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁹

Jadi dapat disimpulkan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati langsung pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan semi terstruktur, karena peneliti hanya sebagai pengamat independen dan menggunakan wawancara semi terstruktur.

Peneliti melakukan observasi dengan tiga subjek yaitu orang tua, wali asuh dan anak. Peneliti memperoleh data dari orang tua dan wali asuh terkait dengan kepribadian anak, interaksi dengan lingkungan dan pola asuh yang diterapkan. Peneliti memperoleh data dari anak terkait pola asuh yang diterima dan kepribadian yang ditunjukkan.

Peneliti menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data karena untuk mengetahui secara langsung bagaimana pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Ketika observasi berlangsung peneliti mengamati kepribadian yang ditunjukkan oleh anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir dan wali asuh.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 203-204

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹¹

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹²

Susan Stainback mengemukakan bahwa : “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained throug observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm.165

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 194

¹² Ibid...hlm. 317

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Selanjutnya Esterberg menyatakan bahwa “*interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*”. Interview merupakan hatinya peneliti sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.¹³

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih

¹³ Ibid...hlm. 318-319

terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara namun jawaban informan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yaitu orang tua karir, wali asuh, dan anak itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua karir untuk mendapat data terkait kepribadian anak dan pola asuh yang diterapkan. Dari wali asuh peneliti memperoleh data tentang kepribadian anak dan pola asuh yang diterapkan. Dari anak peneliti memperoleh data tentang pola asuh yang diberikan orangtua/wali asuh dan kepribadian anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319-322

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap sebuah penelitian kualitatif. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk menggali data latar belakang keluarga, riwayat hidup anggota keluarga, dan hal-hal lain yang sekiranya dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini. Jenis dokumentasi yang digunakan yaitu media fotografi.

E. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya”. Berikut teknik analisis data yang peneliti gunakan :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah dipahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Peneliti melakukan penyimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶

F. Teknik Validasi Data

Agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Peneliti melakukan teknik uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini selain peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan sumber primer yaitu orang tua dari anak, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber yaitu orang tua karir atau wali asuh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan orang tua karir, wali asuh, dan anak dengan observasi pada orang tua karir, wali asuh dan anak di rumah.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di waktu yang berbeda.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 336-35

¹⁷ Ibid..., hlm. 373-374

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

1. Letak Geografis

Desa Kupangan merupakan salah satu dari 17 (tujuh belas) desa di Kecamatan Sukoharjo terletak pada ketinggian 580-610 M dari permukaan laut, posisi berada di timur kecamatan Sukoharjo (sesuai Perda Nomor 16 tahun 2002 Desa Kupangan menjadi batas timur kecamatan Sukoharjo) sebelah utara desa Mergosari, sebelah selatan desa Kajeksan dan disebelah timur desa Sukoharjo. Desa Kupangan terdiri atas 2 (dua) Dusun yaitu dusun Kupangan dan dusun Kedawung, mempunyai 4 (empat) Rukun Warga dan 9 (sembilan) Rukun Tetangga. Dilihat dari aspek topografi, desa Kupangan bisa di bagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

- a. Daerah dengan ketinggian 580-600 m dpl : 30,33 % dari seluruh area.
- b. Daerah dengan ketinggian 600-610 m dpl : 69,67 % dari seluruh area.

Keadaan tanah di desa Kupangan dapat di klasifikasikan dalam tanah Podsollic, dengan kemiringan tanah antara 2-15 % dan kemiringan tanah antara 15-40 %. Desa Kupangan beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu rata-rata 24-30 derajat celcius di siang hari, turun 20 derajat celcius di malam hari. Pada bulan Juli-Agustus turun menjadi 20-25 derajat celcius pada siang hari dan 15-20 derajat celcius pada malam hari. Hujan turun hampir sepanjang tahun, rata-rata hari hujan adalah 196 hari dengan curah hujan rata-rata 3.400 mm.

a. Batas Desa

- 1) Sebelah utara berbatasan : Desa Kajeksan Kec. Sukoharjo
- 2) Sebelah selatan berbatasan : Desa Mergosari Kec. Sukoharjo
- 3) Sebelah barat berbatasan : Desa Sukoharjo Kec. Sukoharjo
- 4) Sebelah timur berbatasan : Desa Wonokerto Kec. Leksono

b. Peruntukan Lahan

Luas wilayah Desa Kupangan adalah 385.000 Ha, dengan kondisi tanah kering, kemiringan lahan dan permukiman serta pada saat ini tidak ada tanah sawah.

Peruntukan tanah di Desa Kupangan dapat dilihat pada tabel sederhana berikut :

NO	JENIS TANAH	PERUNTUKAN LUAS /	KETERANGAN
1	Tanah Kering Luas 318,472 Ha	Pekarangan Luas 11,00 Ha	
		Tegalan Luas 161,60 Ha	
		Fasilitas Umum Luas 1,2 Ha	
		Hutan Negara Luas 144,472 Ha	Perhutani Kedu Utara
		Peruntukan Lainnya Luas 0.2 Ha	

Tabel 4.1. Peruntukan Tanah di Desa Kupangan

c. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kupangan adalah 1124 jiwa, terdiri dari 558 laki-laki dan 566 perempuan (Data Kependudukan per Januari 2019). Jumlah Kepala Keluarga (KK) 326. Data penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	UMUR (Tahun)	LAKI-LAKI (Jiwa)	PEREMPUAN (Jiwa)	JUMLAH (Jiwa)
1	0-4	18	19	37
2	5-9	41	49	90
3	10-14	52	53	105
4	15-19	47	39	86
5	20-24	41	48	89
6	25-29	37	42	79
7	30-34	43	44	87
8	35-39	54	45	99
9	40-44	44	40	84
10	45-49	47	46	93
11	50-54	41	43	84

12	55-59	33	35	68
13	60-64	19	20	39
14	65+	39	43	82

Tabel 4.2. Data Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Sedangkan berdasarkan data kependudukan Tahun 2018, angka kelahiran dan kematian penduduk Desa Kupangan adalah sebagai berikut :

NO	URAIAN	LAKI-LAKI (jiwa)	PEREMPUAN (jiwa)	JUMLAH (jiwa)
1.	Angka Kelahiran	5	5	10
2.	Angka Kematian	6	5	11

Tabel 4.3. Angka Kelahiran dan Kematian Penduduk Tahun 2018

Sebagian besar penduduk Desa Kupangan memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 358 orang. Atau lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut :

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (Orang)	KETERANGAN
1	Petani	359	
2	Buruh tani	72	
3	Industri (skala RT)	4	
4	Bangunan	16	
5	Pedagang	30	
6	Transportasi	9	
7	Tenaga medis	2	
8	Pensiunan	2	
9	PNS	9	
10	TNI	-	
11	Lainnya	621	
	JUMLAH		

Tabel 4.4 Mata pencaharian penduduk desa Kupangan

2. Sejarah Desa Kupangan

Desa Kupangan adalah sebuah desa yang relatif kecil di lihat dari segi Luas desanya, sampai saat ini Desa Kupangan hanya memiliki dua Dusun yaitu Dusun Kupangan dan Dusun Kedawung serta hanya memiliki empat Dukuh yaitu Dukuh Kupangan, Kedawung, Rangelan dan Karangrejo. Adapun asal usul Desa Kupangan sebagai berikut:

Menurut cerita para sesepuh Desa Kupangan dulu ada seseorang yang datang dan menempat didaerah tersebut yaitu yang bernama Kyai Bulusari, namun tidak diketahui tahun berapa, seiring berjalannya waktu datang empat orang lagi yaitu : 1. Kyai Wangsakerti, 2. Kyai Cakerti, 3. Mbah Ompog dan 4. Nyai Endang Lestari. Menurut perkiraan kedatangan orang-orang tersebut pada Jaman Perang Diponegoro, mulai saat itulah berkembang menjadi pemukiman penduduk yang pada saat itu belum ada nama desa. Disuatu hari warga berkumpul musyawarah memberi nama desa dan menunjuk ketua untuk menjadi ketua desa. Dari hasil musyawarah atas usul Kyai Bulusari sebagai orang pertama yang menempat didaerah tersebut diberi nama desa Kupangan yang berarti banyak makanan, konon ceritanya banyak sekali tanaman buah-buahan yang bisa dimakan, dan menunjuk Kyai Wangsakerti sebagai ketua untuk menjadi ketua desa, boleh dikatakan bahwa Kepala Desa Kupangan pertama adalah Kyai Wangsakerti.

Sedangkan dukuh Kedawung yang sekarang termasuk wilayah desa Kupangan menurut cerita para sesepuh desa yang pertama kali menetap di daerah tersebut yaitu Kyai Kerti Sepele namun tidak diketahui tahun berapa dia menetap. Disuatu hari konon kabarnya prajurit Pangeran Diponegoro yang lari kalah perang yaitu yang terkenal dengan nama Kyai Bido dan Kyai Jembrang yang merupakan kakak beradik bertemu dengan Kyai Kerti Sepele, menurut saran Kyai Kerti Sepele agar dua orang tadi tinggal didaerah tersebut namun sang adik yaitu Kyai Jembrang tidak mau dia meneruskan perjalannya ke arah utara. Disitulah awal mula daerah tersebut mulai ada pemukiman. Seiring dengan perkembangan dan

berjalannya waktu oleh Kyai Kerti Sepele dan Kyai Bido diberi nama Kedawung yang konon kabarnya dulu didaerah tersebut ada sebuah pohon kedawung yang sangat besar sekali sehingga mereka memberi nama Kedawung yang sampai saat ini masuk di wilayah desa Kupangan.

Selain itu juga terdapat dukuh Rangelan, menurut cerita para sesepuh desa yang pertama kali menetap di daerah tersebut yaitu Kyai Rata namun tidak diketahui tahun berapa dia menempat, disuatu hari datang seorang yang konon kabarnya juga salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yaitu yang terkenal dengan nama Kyai Lutung, dia datang dari ujung timur berjalan melangkahkan kakinya menyebrangi sungai Sanggaluwang melewati jalan yang sulit, rokel yang akhirnya sampai ditempat tersebut yang pada saat itu telah menempat seorang yang bernama Kyai Rata dan akhirnya tinggal bersama –sama di daerah tersebut, seiring dengan perkembangan jaman daerah tersebut oleh Kyai Lutung diberi nama Rangelan yang artinya jalan rokel atau jalan yang sulit di tempuh.

Sedangkan dukuh Karangrejo padukuhan yang terbentuk sekitar tahun 1970, yang pertama kali menempati daerah tersebut bernama Mbah Jambari seorang janda yang berasal dari desa Wonokerto, dia menetap dan membuka warung di daerah tersebut, seiring berjalannya waktu banyak pendatang di daerah tersebut salah satu dari pendatang diantaranya Bapak Wangsa Wiharjo berasal dari desa Kajeksan datang sekitar tahun 1979, setelah dua tahun Bapak Wangsa Wiharjo menjadi warga desa Kupangan pada tahun 1981 tepatnya bulan Agustus 1981 Bapak Wangsa Wiharjo terpilih menjadi Kepala Desa Kupangan. Pada saat menjabat sebagai Kepala Desa Bapak Wangsa Wiharjo mengumpulkan tokoh masyarakat, sesepuh masyarakat dan perangkat desa untuk bermusyawarah bahwa tempat atau lingkungan yang di tempati Bapak Wangsa Wiharjo beserta warga lainnya untuk diberi nama dukuh. Sesuai dengan kesepakatan bahwa lingkungan tersebut diberi nama Karangrejo yang artinya ramai.

- 15) Budiman selama 6 tahun (2013-2019)
 16) Budiman (Saat ini, Kades periode 2013-2019 terpilih lagi)

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek Pertama

Nama : Abinaya Alvin Aqila
 Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 10 November 2013
 Usia : 5 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

b. Subjek Kedua

Nama : Legis Viola Vidy Adarra
 Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 3 April 2014
 Usia : 5 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

c. Subjek Ketiga

Nama : Kirana Sarawati Putri Setiawan
 Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 24 April 2017
 Usia : 2,5 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

d. Subjek Keempat

Nama : Alfiani
 Kode : A
 Usia : 25 Tahun
 Pekerjaan : Guru SD

e. Subjek Kelima

Nama : Evi
 Kode : B
 Usia : 29 Tahun
 Pekerjaan : Buruh Pabrik

f. Subjek Keenam

Nama : Tita
 Kode : C
 Usia : 27 Tahun
 Pekerjaan : Pegawai Pos

g. Subjek Ketujuh

Nama : Sunarjo
 Kode : D
 Usia : 58 Tahun
 Pekerjaan : Petani

h. Subjek Kedelapan

Nama : Supreh
 Kode : E
 Usia : 55 Tahun
 Pekerjaan : Petani

i. Subjek Keenam

Nama : Nunung
 Kode : F
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga

2. Keterangan Koding

Setelah diperoleh data maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Sebelum melakukan analisis data peneliti melakukan koding dengan memberikan kode-kode pada data yang diperoleh, hal ini bertujuan untuk mengorganisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang sedang dibahas. Dengan menandai kata kunci serta gagasan yang ada di dalam data serta menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian peneliti melakukan penafsiran data yaitu berfikir agar kategori dan data mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan.

Pernyataan narasumber sebagai penguat data diketik cetak miring satu spasi dan menjorok ke dalam sebanyak empat spasi. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kode A adalah kode data untuk narasumber Primer yaitu wanita karir / orang tua dari subjek pertama
- b. Kode B adalah kode data untuk narasumber Primer yaitu wanita karir / orang tua dari subjek kedua
- c. Kode C adalah kode data untuk narasumber Primer yaitu wanita karir / orang tua dari subjek Ketiga
- d. Kode D adalah kode data untuk narasumber Sekunder yaitu wali asuh dari subjek pertama
- e. Kode E adalah kode data untuk narasumber Sekunder yaitu wali asuh dari subjek kedua
- f. Kode F adalah kode data untuk narasumber Sekunder yaitu wali asuh dari subjek ketiga

3. Deskripsi Data Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo adalah sebuah desa yang terletak di bagian selatan Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Desa Kupangan memiliki 2 Dusun yang terdiri dai 4 Dukuh. Mata pencaharian utama penduduk desa Kupangan adalah petani salak. Selain itu ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh, PNS, bidan, TKW dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dengan kepala desa Kupangan pada Senin, 26 Agustus 2019 terdapat 10 wanita bekerja yang memiliki anak usia dini, dan hanya 3 yang menjadi wanita karir, selebihnya bekerja di bidang lainnya seperti TKW, pembantu di kota besar, pedagang dan lainnya. Adapun yang lainnya bekerja namun anaknya sudah memasuki usia 8 tahun keatas. Sehingga peneliti mengambil subjek yang sesuai dengan kualifikasi

dari penelitian. Adapun profil wanita karir yang peneliti jadikan subjek sebagai berikut :

a. Ibu Alfiani

Ibu alfiani (28) merupakan seorang wanita karir yang memiliki anak usia dini bernama Abin (5). Ibu Alfi adalah seorang guru sekolah dasar yang mengajar dari pukul 07.00 – 14.00. Ibu alfi memiliki seorang suami yang bernama bapak Trian. Pekerjaan bapak Trian adalah petani salak. Abin merupakan anak pertama dan masih satu-satunya dari ibu Alfi dan bapak Trian. Ibu Alfi tinggal bersama suami, anak dan ibu mertua. Ibu Alfi bekerja sejak ia belum menikah hingga sekarang. Alasannya bekerja adalah aktualisasi diri dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga karena ibu alfi merupakan seorang sarjana S1.

Abin yang berusia 5 tahun dan duduk dibangku Taman Kanak-Kanak diasuh oleh neneknya ketika Ibu Alfi bekerja. Setiap pagi Ibu Alfi menyiapkan keperluan anak dan suaminya sebelum ia berangkat bekerja. Seperti memandikan Abin, menyiapkan pakaiannya, membuat sarapan untuk Abin, suami dan mertuanya. Setelah semua selesai baru ibu Alfi berangkat bekerja. Abin berangkat sekolah bersama neneknya, karena ayahnya pergi ke kebun setiap hari. Jika neneknya sibuk Abin berangkat sendiri kesekolah, jarak sekolah dengan rumah Abin yang cukup dekat membuat Abin berani berangkat sendiri. Setelah usai sekolah Abin pulang sendiri atau bersama teman-temannya. Nenek Abin selalu menunggu Abin didepan rumah kemudian menyiapkan pakaian ganti untuk Abin. Setelah selesai makan dan ganti baju Abin bermain bersama teman-teman / saudara disekitar rumah.

Lingkungan sekitar rumah Abin banyak anak-anak seusia Abin, dan saudara-saudara dari bapak Trian tinggal berdekatan. Saat duhur Abin akan pulang ke rumah untuk tidur siang, jika belum pulang akan di cari oleh neneknya.

Ibu Alfi pulang bekerja jam 14.00 dan jam 15.00 Abin mengaji di TPQ. Ibu Alfi selalu mengantar Abin mengaji hingga pukul 17.00. meskipun ibu Alfi bekerja namun beliau tetap menyempatkan waktu untuk bersama Abin. Saat waktu kosong ia gunakan untuk bersama Abin. Jika malam hari Abin belajar dengan ibunya ataupun hafalan mengaji.¹

b. Ibu Evi

Ibu Evi (29) merupakan seorang wanita karir yang memiliki 2 anak. Pertama Yoda (8) dan kedua Legis (5). Yang menjadi subjek peneliti adalah anak kedua yaitu Legis. Ibu Evi merupakan seorang *single parent* sejak 3 tahun yang lalu karena perceraian. Ibu Evi bekerja sebagai buruh pabrik di Sawangan dengan 8 jam kerja per hari dan sift-siftan. Dengan waktu libur 2 kali dalam sebulan. Alasan ibu Evi bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ayah Ibu Evi bekerja sebagai petani salak dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga yang tinggal satu rumah dengan ibu Evi. Sehingga dengan bekerja ibu Evi dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan kedua anaknya.

Sejak kecil Legis sudah terbiasa dengan neneknya, sehingga saat ibu Evi bekerja Legis diasuh oleh neneknya. Semua kebutuhan yang Legis perlukan dari bangun tidur neneknya yang menyiapkan. Jadi baik Legis maupun Kakaknya lebih dekat dengan nenek dari pada ibunya. Ibu Evi lebih fokus dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Kegiatan ibu Evi dengan anak-anak hanya sebatas menemani menonton TV atau bermain. Jika ada waktu luang anak-anak diajak jalan-jalan bersama dengan ayahnya.

Lingkungan disekitar rumah Legis tidak terlalu banyak anak-anak seusia Legis. Sehingga Legis sering bermain dengan kakaknya.²

¹ Hasil observasi pada hari Selasa, 17 September 2019

² Hasil observasi pada hari Selasa, 24 September 2019

c. Ibu Tita

Ibu Tita (29) merupakan seorang wanita karir yang memiliki anak usia dini bernama Kirana (3). Kirana merupakan anak kedua dan anak pertamanya adalah Ayodia (8). Ayah Kirana bernama Guntur dan bekerja di Jakarta. Ayah Kirana pulang dalam 1 hingga 2 bulan sekali. Ibu Tita sendiri merupakan seorang pegawai Pos dengan jam kerja selama 8 jam dari pukul 08.00 hingga 16.00. Ibu Tita tinggal bersama ayah, ibu, adik dan anak-anaknya. Ayahnya seorang pensiunan (almarhum) dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Alasan ibu Tita bekerja adalah untuk menambah tabungan keluarga yang nantinya digunakan untuk keperluan Kirana dan kakanya. Ibu Tita merupakan seorang sarjana S1.

Selama ibu Tita bekerja Kirana diasuh oleh pengasuhnya yang bekerja sejak Kirana bayi. Pengasuhnya bekerja dari pukul 08.00 hingga ibu Tita pulang. Selama dengan pengasuhnya Kirana sering bermain-main di tetangga sekitar dan belajar di rumah. Saat ibu Tita pulang Kirana bersama dengan ibunya. Ibunya sering sekali membelikan Kirana buku cerita atau buku gambar. Sehingga Kirana senang sekali mendongeng. Setiap habis maghrib Kirana belajar dengan kakak dan sepupunya. Sebelum tidurpun Kirana dan kakanya dibacakan dongeng oleh ibu Tita.³

Dari ketiga subjek diatas pada intinya semua orang tua karir menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat dibanggakan oleh keluarga. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki mereka berusaha memberikan waktu terbaik untuk anak-anaknya. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan anaknya baik material ataupun kasih sayang karena mereka yakin pola asuh yang mereka terapkan semata-mata demi kebaikan anaknya.

Pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak dalam memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Pemilihan jenis pola asuh yang

³ Hasil observasi pada hari Kamis, 10 Oktober 2019

dilakukan oleh masing-masing orang tua karir berbeda satu dengan lainnya. Pola asuh orang tua karir ini nantinya akan membentuk kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Karena sikap, kebiasaan, dan perilaku orang tua yang diajarkan kepada anak akan tertanam dan menjadi pedoman dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya hingga dewasa.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam membentuk kepribadian anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonoosbo tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini sebagai berikut:

1) Bu Alfiani

Sebagai wanita karir dari subjek pertama menyatakan bahwa :

“Kalau pagi Abin mandi sama saya, setelah itu sarapan. Kalau berangkat sekolahnya sama nenek atau ayahnya. Saya berusaha setiap pagi menyiapkan keperluan anak dan suami dulu baru berangkat kerja, karena kewajiban si mba. Karena sekolahnya dekat kadang Abin berangkat sendiri paling saya lihatin dari rumah. Pulang sekolah nanti sama neneknya. Kalau saya sudah pulang baru sama saya lagi. Biasanya jam 3 kan nganji ya saya yang nganterin sampe jam 5. Maghrib saya ajak sholat berjamaah setelah itu hafalan ngajinya kalau tidak ya dia belajar apa saja. Kalau minggu saya ajak main ketempat simbahnya.”⁴

Sebagai wanita karir yang memiliki keterbatasan waktu untuk keluarga, ibu Alfi tetap berusaha memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu yang baik. Ibu Alfi sangat memperhatikan kebutuhan dan pendidikan anaknya, contoh Ibu Alfi berusaha menyiapkan kebutuhan suami dan anaknya setiap pagi sebelum berangkat bekerja. Ibu Alfi secara tidak langsung mencontohkan kepada anaknya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Tidak hanya itu Ibu Alfi juga mengajarkan kepada Abin untuk bertanggungjawab terhadap barangnya

⁴ Wawancara dengan ibu Alfi pada hari Senin, 16 September 2019

sendiri, seperti menaruh sepatu dan seragam sekolah setelah pulang sekolah di tempatnya. Dalam mendidik Abin Ibu Alfi tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Beliau memberikan kebebasan kepada Abin, namun yang dilakukan Abin harus dapat dipertanggungjawabkan dan menerima konsekuensinya, contoh ketika Abin tidak mau mengaji berarti dia tidak mendapat uang jajan keika sore hari. Ibu Alfi tidak pernah memanjakan Abin, ketika Abin berperetasipun Ibu Alfi hanya memberikan ucapan dan jarang memberikan hadiah. Ibu Alfi memberikan hadiah hanya saat Abin naik jilid mengajinya, hal itu dilakukan agar Abin semangat dalam mengaji. Dibuktikan oleh pernyataan ibu Sunarjo selaku nenek Abin sebagai berikut :

“Kalau ibunya tidak terlalu memanjakan Abin, keras juga tidak, baiklah orangnya lemah lembut. Marahnya sebatas ucapan, dan tidak pernah main tangan, tapi kalau salah ya tetap diberitahu. Jika Abin meminta sesuatu tidak langsung dituruti harus ada timbal baliknya dulu, seperti jika Abin nurut baru dibelikan. Abin juga dilatih untuk bertanggungjawab terhadap miliknya, misalnya setelah bermain harus dirapikan. Kalau saya ya sama seperti ibunya Abin, kalau susah saya marahin kalau baik ya kasih hadiah. Hanya jika saya tidak sabar baru saya kasih ke ayahnya atau ibunya, mklum sudah tua mba.”⁵

Ibu Alfi juga mengajarkan Abin untuk berosialisasi dengan orang lain secara baik. Ibu Alfi sering mengajak Abin ketika ibu Alfi mengikuti pertemuan rutin Rt/Rw. Setiap sore setelah pulang mengaji ibu Alfi biasa duduk didepan rumah berkumpul bersama saudara-saudaranya. Ibu Alfi tidak pernah melarang Abin untuk bermain dengan siapapun yang terpenting masih dalam pengawasan. Hal tersebut menjadikan Abin memiliki pribadi yang mudah akrab dengan orang lain. Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Abin dia tidak merasa takut, dia terlihat antusias dan menjawab semua pertanyaan peneliti. Bahkan dia bertanya-tanya tentang peneliti, seperti sekolah dimana dan lainnya. Dia menceritakan mainannya yang baru

⁵Wawancara dengan ibu Sunarjo pada hari Selasa, 17 September 2019

dibeli tadi pagi disekolah dan menceritakan kalau ngajinya sudah jilid 3.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sunarjo selaku wali asuh dari subjek pertama menyatakan bahwa ibu Alfi merupakan orang yang lemah lembut. Dalam mendidik Abin tidak terlalu keras, ibu Alfi memberikan ruang kepada Abin untuk berpendapat sehingga kedekatan Abin dan ibunya cukup erat, meski ibu Alfi tidak memiliki banyak waktu bersama Abin. Ibu Alfi juga mengajarkan Abin untuk taat beribadah dengan cara mengajaknya sholat berjamaaah setiap maghrib. Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan pola asuh ibu Alfi adalah demokrasi karena memberikan Abin ruang untuk berpendapat. Membuat peraturan bersama untuk ditaati bersama.

Berbeda dengan Ibu Sunarjo selaku nenek Abin dan wali asuh Abin ketika ibunya bekerja. Ibu Sunajo lebih memanjakan Abin sama seperti ayahnya. Seperti saat Abin marah atau rewel ibu Sunarjo membujuknya dengan memberikan uang atau membelikan mainan. Sehingga menjadikan Abin anak yang manja dan marah merupakan senjata Abin ketika apa yang dia inginkan tidak diberikan. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan ibu Alfi sebagai berikut :

“Ya tadi mba jeleknya Abin kalau marah suka ngamuk-ngamuk. Tidak dirumah tidak disekolah, kadang saya malu, bingung kalo gurunya laporan Abin disekolah nakal sama temannya. Pernah ada orang tua yang tidak terima datang kerumah karena anaknya di nakali Abin, saya ya paling minta maaf mba. Sama neneknya dimanja juga si mba sama kaya ayahnya. Kalau minta apa langsung diturutin. Tapi Abin sebenarnya anak yang cerdas, meski di sekolah jarang mendengarkan guru kalau dirumah dia ceritanya sama saya, nyanyi-nyanyi atau berhitung dia bisa. Mandiri juga anaknya mau berangkat sekolah sendiri, kalau saya kerja ya tidak manja minta ikut.”⁶

Bersadarkan hasil observasi dan wawancara ibu Alfi dan Ibu Sunarjo sama-sama menerapkan pola asuh demokratis, namun ibu

⁶ Wawancara dengan ibu Alfi pada hari Senin, 16 September 2019

Sunajro lebih memanjakan subjek pertama. Sehingga dari kedua pola asuh yang diterapkan menimbulkan kepribadian anak bertipe Sanguin yaitu anak yang mandiri, bertanggungjawab, pandai bercerita, ekspesif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersemangat namun impulsif yaitu bertindak sesuai emosinya. Dapat dikategorikan kedalam tipe manusia politik karena Abin memiliki ambisi yang kuat dan termasuk corak kepribadian ESTP (*extrovert-sensing-feeling-judging*) karena Abin mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keras dalam pendirian.

2) Ibu Evi

Sebagai seorang *single parent* yang memiliki dua orang anak, ibu Evi memiliki tanggungjawab yang besar untuk mendidik anaknya agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang baik. Dengan waktu yang terbatas ibu Evi harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Hal tersebut membuat ibu Evi terlalu fokus kepada pekerjaannya dan menyerahkan pengurusan anak-anak kepada neneknya. Meskipun demikian ibu Evi tetap menyempatkan waktu bersama dengan anak-anak jika ada waktu luang, seperti berlibur bersama atau sekedar mengantar sekolah Legis jika beliau libur. Karena tanggungjawab yang besar dan pekerjaan yang cukup padat sehingga membuat ibu Evi sedikit keras kepada anak-anaknya. Jika Legis tidak menurut akan dimarahi, ibu Evi menginginkan anak-anaknya patuh kepadanya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada ibu Suprih selaku wali asuh dari Legis sebagai berikut :

*“Tapi kalau ibunya keras, apa yang ibunya mau harus dipatuhi, jika tidak dia marah marah terus kalau emosi sering mukul anak. Anak-anak takut banget sama ibunya, ibunya yang pegang kendali disini si mba”.*⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui ibu Evi dalam mendidik anak lebih keras. Perintah ibu Evi harus ditaati, jika tidak Legis akan mendapat konsekuensina. Contoh ketika Legis tidak mau berangkat sekolah akan di marahi dan tidak diberi uang jajan. Saat peneliti

⁷ Wawancara dengan ibu Suprih pada hari Senin, 23 September 2019

melakukan wawancara dengan Legis, ia menceritakan pernah dimasukkan ke dalam bak mandi oleh ibunya karena tidak mau berangkat sekolah. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Legis sebagai berikut :

*“Ibu teriak-teriak terus saya di ceburin di bak mandi”*⁸

Diperkuat juga oleh pernyataan ibu Suprih selaku wali asuh dari Legis, sebagai berikut :

*“Jika saya memberikan ruang untuk anak-anak berpendapat, kemudian kita menyepakati perjanjian jadi anak terbiasa memiliki tanggungjawab. Seperti jika dia tidak patuh dengan Bu Guru dia tidak sekolah ya akhirnya dia patuh. Jika dia nakal dia tidak jajan, seperti itulah. Tapi kalau ibunya keras, apa yang ibunya mau harus dipatuhi, jika tidak dia marah marah terus kalau emosi sering mukul anak. Anak-anak takut banget sama ibunya, ibunya yang pegang kendali disini si mba.”*⁹

Namun meski keras ibu Evi tetap mengajarkan Legis untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan melatih Legis untuk mandiri. Seperti berangkat atau pulang sekolah sendiri jika ibu atau neneknya sedang sibuk, mengambil makanan sendiri, mengganti baju sendiri, dan mandi sendiri. Dibuktikan oleh hasil wawancara dengan ibu Evi sebagai berikut :

*“Mendisiplinkan anak dengan saya kasih tanggungjawab seperti jika habis main dia kotor langsung cuci tangan. Pulang sekolah langsung ganti baju baru boleh main. Jika pulang sekolah tidak ada orang dia main ke rumah saudara. Jika pulang sekolah saya atau neneknya belum menjemput dia pulang sendiri.”*¹⁰

Pendidikan keras yang diterapkan oleh ibu Evi mengakibatkan Legis menjadi anak yang disiplin dan mandiri, selain itu ibu Evi juga banyak mengajarkan Legis kesenian dengan cara menonton di Hp atau ikut latihan menyanyi. Ibu Evi merupakan salah satu vokalis grup kenthongan di Desa Kupangan. Jiwa kesenian dan berani tampil didepan umum tersebut dicontoh oleh Legis. Legis pernah mengikuti lomba menari tingkat TK, dan merupakan anak yang aktif disekolah.

⁸ Wawancara dengan Legis pada hari Selasa, 14 September 2019

⁹ Wawancara dengan ibu Suprih pada hari Senin, 23 September 2019

¹⁰ Wawancara dengan ibu Evi pada hari Selasa, 14 September 2019

Jika diperintah gurunya untuk maju kedepan tanpa malu-malu ia langsung maju. Dibuktikan dengan hasil wawancara kepada ibu Evi sebagai berikut :

“Legis anaknya aktif banget, dia suka meniru saya dandan make up saya sering dipakai sama dia tapi sembunyi-sembunyi takut dimarahin. Berangkat sekolah dan pulang sekolah sudah berani sendiri. Soalnya saya kerja, neneknya ke kebun kalau panen jadi dia sendiri, pulanginya kalau tidak ada orang dirumah dia main ke rumah saudara. Jeleknya dia tidak mau kalah dengan kakanya, jika kakanya punya mainan selalu direbutnya, jika kakaknya main dia harus ikut. Legis anaknya berani tampil didepan tidak maluan. Disekolah dia aktif, nyanyi mau, maju mau, gampang anaknya. Kalau disuruh jadi pemimpin doa ya dia mau.”¹¹

Namun Legis sedikit dimanja oleh ibunya. Legis sering dibelikan hadiah meskipun tidak meminta, alasan ibu Evi memanjakan Legis karena dari kecil Legis kurang kasih sayang dari ayahnya sehingga ibu Evi berusaha menggantikan sosok ayah bagi Legis. Hal tersebut mengakibatkan Legis menjadi anak yang egosi tidak mau mengalah dengan kakaknya maupun dengan orang lain. Saat kakaknya memiliki sesuatu Legis harus meminta jika tidak dia akan marah-marah. Sama halnya ketika bersama dengan temannya, jika dia menginginkan sesuatu langsung saja diminta. Hal tersebut dibenarkan oleh nenek Legis :

“Legis anaknya pintar, disekolah pintar nari dia. Aktif sama teman-temannya gampang akrab, mandiri mau berangkat sekolah sendiri. Disekolah dia jadi pemimpin doa, disuruh sama bu guru dia nurut. Dia suka sekali sekolah, paling semangat kalau beangkat sekolah, katanya sekolah asik banyak temannya bisa bermain. Tapi ya itu dia tidak mau kalah dengan kakanya egois lah. Sama teamnnaya disekolah juga tidak mau kalah, kalau mainan tidak mau gantian. Kalau sedang bermain temannya nangis dia acuh, tidak peduli terus lari ke dalam kelas atau kemana.”¹²

Dapat disimpulkan bahwa ibu Evi menggunakan pola asuh otoriter. Ibu Evi mengharapkan anaknya mendengar dan melaksanakan perintahnya. Anak-anak menjadi patuh dan takut kepadanya. Hal

¹¹ Wawancara dengan ibu Evi pada hari Selasa, 14 September 2019

¹² Wawancara dengan ibu Suprih pada hari Senin, 23 September 2019

tersebut dilakukan agar anaknya tumbuh menjadi wanita yang kuat, disiplin, dan mandiri.

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Suprih selaku wali asuh dari Legis. Ibu Suprih lebih mendengarkan pendapat Legis dan lebih toleran dalam mendidik Legis. Sehingga Legis lebih dekat dengan Ibu Suprih. Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa ibu Evi menerapkan pola asuh otoriter, hal tersebut dilakukan agar menjadikan Legis pribadi yang disiplin dan mandiri. Namun menjadi egois karena kemanjaan yang diberikan ibu Evi. Anak juga menjadi kurang simpati terhadap orang lain karena pendapatnya jarang didengar oleh ibunya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa anak memiliki ciri kepribadian Korelik yaitu karena anak aktif, mandiri, dan bertanggungjawab terhadap barangnya sendiri namun memiliki sifat egois. Dikategorikan kedalam tipe manusia estetis karena kecenderungan individualisme dan menyukai seni. Memiliki corak kepribadian ENTP (*extrovert-intuiting-thinking-perceiving*) karena kurang sensitif terhadap perasaan orang lain.

3) Ibu Tita

Ibu tita merupakan seorang wanita karir yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga beliau memiliki waktu yang sedikit dengan anaknya. Namun sama halnya dengan wanita karir lainnya beliau tetap berusaha menjadi ibu dan istri yang baik. Beliau tetap memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya. Setelah maghrib beliau mewajibkan anak-anak untuk belajar, sehingga secara tidak langsung ibu Tita mencontohkan kepada Kirana untuk disiplin dalam hal pendidikan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Saya pulang kerja jam 4 sore, jadi bareng sama Kirana kalau saya sudah pulang. Maghrib saya wajihkan dia untuk belajar

bersama saya, kakaknya dan sepupunya. Belajarnya paling menggambar, mewarnai, mendongeng.”¹³

Ibu Tita sering membelikan Kirana buku dongeng, sehingga dari kecil Kirana sudah suka mendongeng. Hal tersebut dikarenakan ibu Tita juga merupakan orang yang suka membaca buku, koleksi novelnya sudah banyak. Setiap akan tidur ibu Tita mendongeng untuk anak-anakanya. Menurutny dengan mendongeng anak mendapat pengetahuan baru dan anak merasa tertarik dengan hal-hal baru yang belum ia ketahui. Saat peneliti melakukan observasi kepada Kirana ia sangat antusias, ia bahkan menunjukkan koleksi buku dongengnya dan mendongeng didepan peneliti menurut versinya.

Dalam mendidik Kirana, ibu Tita tidak terlalu keras. Dia sering berdiskusi dengan Kirana. Saat marahpun ibu Tita mengajak Kirana untuk berbicara baik-baik. Ibu Tita mengajarkan tanggungjawab kepada Kirana seperti membereskan mainannya setelah bermain. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan beliau :

“Kirana anaknya aktif banget, lebih aktif dari kakanya. Kakanya sering kalah sama Kirana. Kalau kakanya punya apa, Kirana mau ya harus kalau tidak nanti berantem ya egois lah Kirana anaknya. Kirana pintar sering drama dia, bonekanya dijadikan anak sama dia terus kaya emak-emak gitu diajak ngobrol, ditidurkan, disayang-sayang jagolah dramanya. Dia suka sekali belajar, sering saya belikan buku juga, cerewet anaknya apa apa pingin tahu kalau tanya enggak ada habisnya harus sampai dia mudeng baru berhenti. Dia juga tahu tanggung jawab jika selesai bermain atau belajar langsung dirapikan disimpan dilemarinya.”¹⁴

Ibu Tita juga tidak melarang Kirana untuk bermain dengan siapa saja asalkan masih dalam pengawasan. Ibu Tita mewajibkan Kirana untuk tidur siang, jika tidak dilaksanakan Kirana tidak akan dibelikan buku lagi. Hal tersebut menjadikan Kirana mau tidur siang, saat dia mengantuk tanpa diperintah dia kan tidur sendiri. Namun ibu Tita lebih

¹³ Wawancara dengan ibu Tita pada hari Senin, 7 Oktober 2019

¹⁴ Wawancara dengan ibu Tita pada hari Senin, 7 Oktober 2019

melarang Kirana dalam hal makanan, seperti permen, jajan dan lainnya. Setiap ia ingin makan sesuatu harus ijin kepada ibu atau pengasuhnya dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ibu Tita menerapkan pola asuh demokratis, karena ibu Tita lebih memberikan ruang untuk Kirana berpendapat dan tidak jarang ibu Tita mendapat teguran dari Kirana. Seperti ketika ibu Tita makan permen akan dimarahi Kirana karena Kirana juga dilarang makan permen. Kedekatan ibu Tita dan Kirana cukup erat. Hal tersebut mengakibatkan Kirana memiliki pribadi yang energik, aktif, mandiri, dan rasa ingin tahunya tinggi termasuk kedalam kategori Korelik. Merupakan tipe manusia estetik karena menyukai seni dan merupakan anak yang individualistis. Memiliki corak kepribadian ENF (*extrovert-intuitive-feeling-judging*) karena bersifat hangat, mudah didekati, tetapi membutuhkan ketegasan atau ketentuan.

4. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan diawal menunjukkan di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo wanita karir menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Dari ketiga subjek yang dijadikan sampel dua menerapkan pola asuh demokratis dan satu menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis diterapkan oleh ibu Alfiani dan Ibu Tita. Diklasifikasikan kedalam tipe demokratis karena kedua wanita karir lebih memberikan ruang kepada anak, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Keterbukaan antara orang tua dan anak diterapkan dengan baik. Wanita karir membuat peraturan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu kepada anak dan kemudian disepakati bersama. Sesuai pendapat dari Hurlock & Heyes bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk

membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.

Dengan penerapan pola asuh demokratis ini berdampak kepada kepribadian anak. Pertama, wanita karir ibu Alfiani menerapkan pola asuh demokratis kepada Abin, sehingga Abin memiliki pribadi yang mudah akrab dengan yang baru dikenal, tidak pemalu, ceria, pandai bercerita tentang kesehariannya. Ekspresif dalam bercerita, mandiri, rasa ingin tahunya tinggi namun impulsif. Kedua, wanita karir ibu Tita menerapkan pola asuh demokratis kepada Kirana, sehingga Kirana memiliki pribadi yang energik, sangat aktif, rasa ingin tahunya tinggi, mandiri dan tidak mudah rewel.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir lainnya adalah pola asuh otoriter, yaitu ibu Evi. Di klasifikasikan kedalam pola asuh otoriter karena ibu Evi membuat semua keputusan yang harus dipatuhi oleh anak, jika anak tidak mematuhi ada hukuman tersendiri. Dikarenakan ibu Evi tulang punggung keluarga sehingga beliau menginginkan anaknya disiplin dan bertanggungjawab. Sesuai pendapat Hurlock & Heyes bahwasanya pola asuh otoriter adalah kekuasaan orang tua amat dominan, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua sering menghukum jika anak tidak patuh. Berdasarkan hasil wawancara kepada Legis dan ibu Suprih mengatakan bahwa ibu Evi sering menghukum anak-anak jika tidak patuh, seperti memukul hingga memasukan anak kedalam bak manid. Dari pola asuh otoriter ini berakibat kepada Legis selaku anak dari Ibu Evi memiliki kepribadian energik, aktif, mandiri, disiplin namun egois dan kurang berempati.

Dari kedua pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir di Desa kupangan tujuan utamanya adalah sama yaitu membentuk pribadi yang baik pada diri anak. Namun dampak dari pola asuh yang diterapkan masing-masing berbeda. Sesuai dengan pendapat Gunarsa bahwa pola asuh otoriter akan berdampak hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Sedangkan menurut Dariyo menyebutkan bahwa anak yang

dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Anak dengan pola asuh otoriter, bisa tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, agresif, berpotensi memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya. Menurut Gunarsa dalam pola asuh demokratis anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, memiliki harga diri tinggi, mandiri, tumbuh rasa percaya diri, bisa mengontrol diri, senang belajar pada lingkungan. Sedangkan menurut Dariyo mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua

Kepribadian yang terbentuk pada anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ada pola asuh dari wali asuh pula yang mendukung pembentukan kepribadian anak. Dari ketiga wali asuh sama - sama menerapkan pola asuh demokratis, sehingga ada ruang untuk anak bereksplorasi ketika bersama wali asuhnya.

Penerapan pola asuh oleh wanita karir juga dipengaruhi oleh tingkat kualitas pendidikannya, telah disebutkan di bab 2 bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak salah satunya adalah pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau hubungan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memberikan ruang untuk anaknya berpendapat dan bereksplorasi tetapi masih dalam pengawasan, sehingga tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik karena sejatinya usia dini adalah usia eksplorasi karena rasa ingin tahunya tinggi. Seperti ibu Tita dan ibu Alfiani yang memberikan ruang kepada anak. Sedangkan orang tua dengan pendidikan kurang akan lebih mengekang anak, semua keinginannya harus dituruti oleh anak.

Menurut peneliti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir memiliki sisi positif dan negatifnya sendiri-sendiri. Sehingga langkah baiknya jika wanita karir menggunakan tidak hanya satu pola asuh saja.

Pola asuh demokratis dapat digunakan agar anak memiliki pribadi yang aktif, memiliki rasa tanggungjawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pola asuh otoriter dapat digunakan agar anak memiliki kedisiplinan yang baik. Penempatan pola asuh dapat digunakan pada saat-saat tertentu.



BAB V

PENUTUP

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam bab 4. Selanjutnya pada bab 5 ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan, implikasi dan juga saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo maka dapat disimpulkan bahwa setiap wanita karir memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang dibentuk oleh wanita karir sejatinya digunakan untuk membentuk kepribadian anak agar lebih baik, karena masa usia dini adalah masa pembentukan kepribadian, yang mana anak masih dengan mudah menangkap dan meniru sesuatu yang akan dijadikan bekal hingga dewasa nantinya. Jadi pola asuh yang diterapkan orang tua nantinya akan tertanam dalam otak anak dan akan dijadikan acuan bagi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun pola asuh yang dipilih bermacam-macam ada yang lebih keras ada pula yang lebih demokratis. Dari ketiga subjek menerapkan pola asuh yang berbeda. Wanita karir subjek pertama menerapkan pola asuh demokratis, wanita karir subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter dan wanita karir subjek ketiga menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir kepada anaknya berdampak terhadap kepribadian anak-anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu Alfani kepada Abin menjadikan Abin anak yang Mudah akrab dengan orang yang baru dikenal, ceria, pandai bercerita tentang kesehariannya. Ekspresif dalam bercerita, mandiri, impulsif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dikategorikan dalam tipe kepribadian Sanguin. Dapat dikategorikan kedalam tipe manusia politik karena Abin memiliki ambisi yang kuat dan termasuk corak kepribadian ESTP (*extrovert-sensing-feeling-*

judging) karena Abin mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keras dalam pendirian.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu Evi adalah pola asuh otoriter. Sehingga mengakibatkan Legis memiliki kepribadian yang energik, sangat aktif baik disekolah maupun dirumah. Mandiri berangkat dan pulang sekolah sendiri. Bertanggungjawab terhadap tugasnya. Namun egois tidak mau kalah dengan kakanya. Kurang mengembangkan empati kepada teman lainnya. Di kategorikan dalam tipe kepribadian Korelik. Dikategorikan kedalam tipe manusia estetis karena kecenderungan individualisme dan menyukai seni. Memiliki corak kepribadian ENTP (*extrovert-intuiting-thinking-perceiving*) karena kurang sensitif terhadap perasaan orang lain.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu Tita adalah pola asuh demokratis, sehingga Kirana memiliki kepribadian yang energik, sangat aktif. Dia suka membantu uti dan mbaknya. Suka belajar dan rasa ingin tahunya tinggi terhadap hal-hal baru. Merupakan anak yang mandiri dan tidak mudah rewel. Dikategorikan dalam tipe kepribadian Korelik. Merupakan tipe manusia estetis karena menyukai seni dan merupakan anak yang individualistis. Memiliki corak kepribadian ENF (*extrovert-intuitive-feeling-judging*) karena bersifat hangat, mudah didekati, tetapi membutuhkan ketegasan atau ketentuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian maka dapat diuraikan beberapa saran untuk wali asuh dan orang tua karir. Peneliti menyarankan wali murid dan orang tua untuk :

1. Menerapkan pola asuh yang sama antara kepribadian anak lebih mudah terbentuk
2. Memberikan kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhannya tidak terlalu berlebihan
3. Menciptakan lingkungan dan memberikan teladan yang baik
4. Membangun komunikasi yang baik dengan anak

5. Hendaknya orang tua selalu memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak akan meniru apapun yang dilihat dari sekitarnya
6. Luangkan waktu untuk bersama dengan anak, libatkan anak dalam keluarga, dan curahkan kasih sayang kepada anak-anak sehingga anak akan merasa diakui dan diperhatikan

C. Penutup

Dengan memanjatkan rasa syukur *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, inayahnya, serta shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya pada hari akhir nanti, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuh hati atas kurang maksimalnya skripsi ini, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada, tetapi penulis sadar bahwa yang memiliki sifat sempurna hanyalah Allah SWT. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam proses penyusunan skripsi terdapat banyak kesalahan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Semoga skripsi yang penulis buat ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardy Wiyani. 2005. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta : Gava Media.
- Ghazali Muin. 2016. *Deteksi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunawan Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hasan Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva Pres
- Hasyim Umar. 2003. *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah Rifa. 2003. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta : Sukses Offset.
- J.Moleong Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Muis Saludin. 2017. *Memahami Pembentukan Kepribadian Anda*. Yogyakarta : Psikosain.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Padil Moh. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Papalia Diane. 2008. *Human Development Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sujanto Agus.1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suryabrata Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yus Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana.

Yusuf Syamsu. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

JURNAL

Abdul Wahib. 2015. "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak". *Jurnal Paradigma*. Vol.2 No.1.

Anik Mukti. 2018. "Pola Asuh Wali Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di RA Diponegoro Mangunegara Purbalingga". *IAIN Purwokerto*. Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

Asriaty. 2014. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam". Jakarta : *Jurnal Al-Maiyyah* Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Vol.7 No.2.

Diki Gustian, dkk. 2018. "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7 No.1.

Ervin Nur Affrida. 2017. "Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Bagi Ibu Dengan Peran Ganda". *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3 No.3.

Eva Meizara. 2015. "Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.3 No.1.

Id.m.wikipedia.org diakses pada 25 Oktober 2019 pukul 10.30.

Mutia Safa. 2017. "Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak". Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ni'mah Afifah. 2018. "Faktor Kepribadian Terhadap Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia SD/MI". *Jurnal Program Studi PGMI*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Nur Zairina. 2018. "Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa". UIN Alaudin Makasar

Rabiatul Adawiyah. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Ratna Juita. "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyah Koto Kaciak Maninjau". *Jurnal Pesona PAUD*.

Syafi'ah Sukaimi. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam". *Jurnal Marwah*. Vol XII No.1.

Tri Murtiana, dkk. "Kompleksitas Peran Wanita Pada Keluarga Dengan Pola Karir Ganda". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Yessy Nur. 2018. "Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.2 No.2.

